

REPRESENTASI AFRO AMERIKA DALAM FILM “ *BAD BOYS FOR LIFE*

2020 ”

SURABAYA TAHUN 2021



Disusun oleh

Marcelino Ferreius Reza Pratama

NIM 1713211100

PROGRAM STUDI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BHAYANGKARA

SURABAYA

Tahun 2021

REPRESENTASI AFRO AMERIKA DALAM FILM “ *BAD BOYS FOR LIFE* ”

2020 ”

SURABAYA TAHUN 2021

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Studi Pada Program Studi
Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Disusun oleh

Marcelino Ferreius Reza Pratama

NIM 1713211100

PROGRAM STUDI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BHAYANGKARA

SURABAYA TAHUN 2021

MOTTO

Mulai langkahmu, Kejar Mimpimu

“ Marcelino ”

**Terkadang hanya pemikiran kita saja yang membuat suatu hal menjadi rumit
Belajarlah untuk memandang suatu hal, bukan hanya dengan satu pandangan saja**

PERSEMBAHAN

Puji Syuku Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Atas semua berkat dan karunia-NYA

Kepada saya

Tak lupa juga kedua orang tua serta keluarga yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayang, hingga saat ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas Rahmat Tuhan Yang Maha Esa yang telah membimbing saya dan memberikan kemudahan dalam penyelesaian tugas akhir skripsi serta diberikan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan waktu yang telah ditentukan. Tugas akhir berjudul “ Representasi Afro Amerika dalam Film Bad Boys For Life 2020 ”. Tujuan penyusunan tugas akhir skripsi ini untuk memenuhi persyaratan meraih gelar sarjana strata 1 Ilmu Komunikasi (S.Ikom) di Universitas Bhayangkara Surabaya. Tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik karena adanya dukungan dan bantuan dari beberapa pihak melalui tulisan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Muhammad Fadel. S.Sos. M.Si. selaku dosen pembimbing I dalam penyusunan skripsi. Terimakasih atas segala bantuan, saran dan masukan yang telah diberikan selama penyusunan skripsi ini serta terimakasih telah memberikan ilmu – ilmu yang sangat bermanfaat.
2. Ibu Tira Fitriawardhani. S.Sos. M.Si. selaku dosen pembimbing II dalam penyusunan mulai proposal hingga skripsi ini. Terimakasih atas segala masukan bantuan dan ilmunya yang telah diberikan, serta terimakasih telah memberikan semangat melalui kata – kata yang sangat bermanfaat.
3. Kedua orang tua yang selalu mencintai saya dan memberikan motivasi serta semangat, selalu memberikan dukungan penuh dari segi moral maupun pengalaman, serta doa – doa untuk kelancaran dan kemudahan selama proses Tugas Akhir.
4. Teman – teman seperjuangan saya di kampus yang memberikan semangat serta

membantu saya dalam proses pengerjaan tugas akhir skripsi dengan canda dan tawa mampu membuat ketenangan dalam mengerjakan.

5. Luna Ayu Fitria yang selalu memberikan support dan motivasi untuk menyelesaikan Tugas Akhir skripsi dengan penuh kasih sayang.

6. Patria Tri hardana selaku kawan seperjuangan saya yang berjuang bersama – sama menyelesaikan Tugas Akhir skripsi.

7. Dicky Yoshua Simanjutak yang membimbing saya dalam membuat judul skripsi supaya lulus dan meraih gelar S.Ikom.

8. Erdy Trisasongko, dan Andreas Liko yang menemani saya dalam mengerjakan Tugas Akhir Skripsi di warung kopi hingga tak terhitung waktu.

9. Serta seluruh khalayak yang turut membantu, mensupport, membimbing dan memberi canda dan tawa dalam penyelesaian Tugas Akhir skripsi ini.

10. Kepada Jul, Faisal, Patria, Faisal, dan gengkapak lainnya terimakasih dulur atas supportnya

11. terimakasih untuk Caca Eliza, Monita, Agung Tirtajaya, Mas Rizal muchtar Terimakasih atas support dan semangatnya saya sampaikan.

Apa bila ada salah dan kurang kata dari saya Marcelino sebagai peneliti memohon maaf sebesar – besarnya dan mengucapkan banyak terimakasih atas segala yang saya peroleh dan saya terima.

ABSTRACT

REPRESENTATION OF AFRICAN AMERICAN IN FILM “BAD BOYS FOR LIFE 2020”

Marcelino Ferreius Reza Pratama, Muhammad Fadeli, Tira Fitriawardhani

Communication Science Study

Program Faculty of Social Science and Political Science

Bhayangkara University Surabaya

Email : rezamarcelino020@gmail.com

This research focuses on “ Afro-American representation in the film Bad Boys For Life 2020 (Roland Bathes Semiotics Analysis) ”. This study aims to determine the representation of how the social life of black people in America through the film bad Boys For Life 2020. Researchers are very interested in using this title because researchers really want to explore Afro Amerika through in this film tells the struggle of two black detectives from Miami, United States, namely Mike Lowrey and Marcus Burnett who struggle to eradicate and solve crimes such as terrorism, drug king pins, murder, etc. This film is an Action, Comedy, Criminal genre that can only be enjoyed by every one aged 17 years and over.

The film was directed by Billal fallah, and Adil El Arbi. The method used by the researcher is descriptive qualitative. The data collection used is to collect data that is truly objective, namely by collecting 1 Bad Boys For Life 2020 film and supported by references from various sources. The data analysis technique used is semiotic.

The result of this study 8 scenes that show or represent elements of black people or Afro Americans. The representation that occurs in the film Bad boys for Life shows elements of crime and treatment of African American presenting verbal and non verbal messages.

Keywords : Film, Representation, Semiotics, Afro America

ABSTRAK

REPRESENTASI AFRO AMERIKA DALAM FILM “BAD BOYS FOR LIFE 2020”

Marcelino Ferreius Reza Pratama, Muhammad Fadeli, Tira Fitriawardhani

Program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Bhayangkara Surabaya

Email : rezamarcelino020@gmail.com

Penelitian ini terfokus pada “ Representasi Afro Amerika dalam Film Bad Boys For Life 2020 (Analisis Semiotika Roland Barthes) ”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi bagaimana kehidupan sosial orang – orang kulit hitam di Amerika melalui film Bad Boys For Life 2020. Peneliti sangat tertarik menggunakan judul ini dikarenakan peneliti sangat ingin mendalami Afro Amerika didalam film ini, menceritakan perjuangan dua detektif berkulit hitam berasal dari Miami Amerika Serikat yaitu Mike Lowrey dan Marcus Burnett yang berjuang membasmi serta menuntaskan kejahatan seperti terorisme, gembong narkoba, pembunuhan dll. Film ini bergenre Action, Comedy, Criminal yang hanya bisa dinikmati oleh semua orang berusia 17 tahun keatas. Film ini disutradarai oleh Billal Fallah, dan Adil El Arbi. Metode yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif.

Pengumpulan data yang digunakan yaitu mengumpulkan data – data yang benar – benar objektif yaitu dengan mengumpulkan 1 film Bad boys For Life 2020 dan ditunjang dengan referensi – referensi dari berbagai sumber. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Teori Semiotika.

Hasil penelitian ini menampilkan 8 scene yang memperlihatkan atau representasi unsur orang kulit hitam atau Afro Amerika. Representasi yang terjadi dalam film Bad Boys For Life memperlihatkan unsur kriminal dan perlakuan kepada Afro Amerika mempresentasikan pesan verbal maupun nonverbal.

Kata Kunci : Film, Representasi, Semiotika, Afro Amerika.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.v
LEMBAR KEASLIAN	v
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	vii
Puji Syuku Kepada Tuhan Yang Maha Esa	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRACT	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian	12
1.4 Batasan penelitian	12
1.5. Manfaat Penelitian	12
1.6. Definisi Konsep	13
1.6.2. Analisis Semiotika	14
1.6.3 Film	15
1.6.4 Kriminal	16
1.7. Metode Penelitian	17
1.7.1. Subyek dan Obyek Penelitian	18
1.7.2. Unit Analisis	18
1.7.3. Fokus Penelitian	18
1.7.4. Sumber Informasi	19

1.7.5. Teknik Analisis Data.....	19
1.7.6. Teknik Pengumpulan Data.....	20
BAB II.....	21
KAJIAN PUSTAKA.....	21
2.1. Penelitian Terdahulu	21
Tabel 2.1	21
2.2. Kerangka Konseptual.....	23
2.2.1. Semiotika Roland Barthes	24
2.3 Film dan Konstruksi Realistis.....	27
2.4 Ras, Rasisme, Rasialisme	28
2.5 Afro-Amerika dan Rasisme	29
2.6 Representasi etnis pada Film	33
2.7 Film	35
2.8 Genre Film.....	38
2.9 Pendukung Visualisme Film	43
BAB III	45
GAMBARAN UMUM.....	45
3.1 Film Bad Boys For Life 2020	45
3.2 Sinopsis Film Bad Boys For Life 2020	47
3.3 Profil Sutradara	48
Gambar 3.2 Billal Fallah & Adil El Arbi.....	48
3.4 Profil Pemain film bad Boys for Life 2020	49
BAB IV	61
PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	61
4.1 Temuan Data dan Pembahasan.....	61
4.2 Analisis Data.....	73
BAB V	78
PENUTUP	78
5.1 Kesimpulan.....	78
5.2 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Konseptual.	21
Tabel 3.1 Film yang Pernah Disutradarai.	50
Tabel 3.2. Will smith.....	51
Tabel 3.3 Martin Lawrence.....	53
Tabel 3.4 Vanessa Hudgens.....	54
Tabel 3.5 Paola Nunez.	55
Tabel 3.6 Alexander Ludwig.	56
Tabel 3.7 Charles Molten.	57
Tabel 3.8 Joe Pantoliano.....	58
Tabel 3.9 Kate del Castilo.	60
Tabel 3.10 Jacob Scipio.	61
Tabel 4.1 Scene 1.....	63
Tabel 4.2 Scene 2.....	65
Tabel 4.3 Scene 3.....	67
Tabel 4.4 Scene 4.....	68
Tabel 4.5 Scene 5.....	70
Tabel 4.6 Scene 6.....	71
Tabel 4.7 Scene 7.....	72
Tabel 4.8 Scene 8.....	73
Tabel 4.9 Hasil Penyajian dan Analisis Data.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Afro Amerika	4
Gambar 1.2. Poster Bad Boys For Life	9
Gambar 1.3. Foto Pemain	10
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	23
Gambar 2.2 Model Semiotika Roland Barthes.	25
Gambar 2.3 Gambar Two Order of Significations Roland Barthes	1
Gambar 3.1. Poster Bad Boys For Life	46
Gambar 3.2 Billal Fallah.	49
Gambar 3.3 Will Smith.	50
Gambar 3.4 Martin Lawrence	52
Gambar 3.5 Vanessa Hudgens	54
Gambar 3.6 Paola Nunez	55
Gambar 3.7 Alexander Ludwig	56
Gambar 3.8 Charles Melton	57
Gambar 3.9 Joe Pantoliano	58
Gambar 3.10 Kate del Castilo.	59
Gambar 3.11 Jacob Scipio.....	60
Gambar 3.12 Nicky Jam.....	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri perfilman hollywood tidak pernah kehabisan dalam hal menggali ide – ide untuk menciptakan tema film pada mulanya hanya menciptakan film film berbau glamor, sentiment, percintaan dan lain sebagainya. Namun produk film tersebut dinilai terlalu dangkal untuk dikembangkan maupun diperluas dalam hal berkarya menciptakan tema film yang fresh atau baru. Tema tema yang muncul diantaranya kekerasan, *sexploitation*, dan tatanan masyarakat yang dominan. Pada tahun 1915 munculah ide membuat film yang bertemakan *Afro-American* yang didalam alur filmnya dibuat oleh masyarakat Amerika keturunan Afrika disitu diperlihatkan terexploitasi serta terlihat kaum minoritas. (Guerrero, 1993:2).

Film – film yang tidak terlepas dari unsur – unsur kebudayaan menjadikan pandangan *stereotype* bahkan film juga dapat dikonstruksikan melalui pesan yang dapat mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap dunia dan pesan yang ingin disampaikan melalui media dapat mempengaruhi seseorang untuk berpikir dan bertindak, sehingga film dapat memberikan penggambaran rasisme yang ditunjuk kan melalui media yang memungkinkan

terjadi persepsi ras, *stereotype*, dan pembentukan identitas. (Burton, 2008:7)

Representasi kulit hitam atau Afro American orang pada layar komersial telah berjumlah sangat besar, penggambaran dalam film untuk orang kulit hitam telah digambarkan subordinasi, terpinggirkan, diposisikan, dan bahkan terasingkan dalam setiap cara yang mungkin untuk dipertunjukkan dan tanpa henti terus dalam tempat dominan kulit putih tatanan simbolik dan hirarki rasial masyarakat Amerika. Guerrero 1993:2

Dari dulu Afro Amerika atau orang kulit hitam selalu mendapat diskriminasi, pelecehan, dikucilkan, ditindas, dan diperlakukan buruk. Namun banyak sekali sejarah yang mengutarakan cerita, pandangan, dll mengklaim bahwa orang kulit hitam itu dikenal dengan kata “ kejam & buruk dan ada juga banyak pembelaan tidak semua Afro American atau orang orang kulit hitam seperti itu. Sampai sampai di Amerika sering sekali demo antara masyarakat yang rasis yang mengutarakan kebenciannya pada Afro American atau orang kulit hitam, dan ada juga demonstran yang mengutarakan bahwa orang kulit hitam tidak sepenuhnya buruk seperti yang pikirkan oleh ras atau orang yang lebih dominan dalam segala aspek atau hal. Film mengenai Afro American atau mengenai kulit hitam ini berkembang seiring dengan adanya segregasi ras di Amerika tahun 1930an, dimana adanya pemisahan layanan publik dan jasa seperti rumah sakit, perumahan, transportasi umum, pendidikan, toilet umum, dll berdasarkan ras (Liliweri, 2005:149). Pernyataan tersebut didukung jurnal

Berman dan Paradies (2008) bahwa rasisme langsung didefinisikan sebagai perawatan yang tidak setara yang menghasilkan peluang yang tidak sam (perawatan medis yang di berikan kepada pasien yang lebih rendah dari perawatan yang diberikan kepada pasien dari antar ras yang berbeda). Rasisme tidak langsung didefinisikan sebagai perlakuan yang samayang menghasilkan peluang yang tidak setara (pemberitahuan pelatihan dalam bahasa inggris kepada peserta dengan bahasa asli lainnya) Di Amerika Serikat, rasisme langsung kadang – kadang dikenal dengan istilah ‘ perlakuan yang berbeda ‘ sedangkan rasisme tidak langsung dikenal sebagai ‘ dampak yang berbeda ‘.

Tren mengenai penggambaran kulit hitam mulai bergeser tahun 1960an. Kulit hitam tidak lagi digambarkan budak namun sudah mulai beralih menjadi karakter yang memiliki pekerjaan dan dapat hidup berdampingan dengan kulit putih, disini dapt terlihat mulai ada perkembangan dalam dunia perfilman yang berpusat pada ras. Nmaun jika dilihat secara lebih dalam beberapa film masih terjebak dengan perbudakan, seperti memunculkan karakter kulit hitam sebagai pembantu dalam rumah yang beranggotakan kulit putih Beberapa film bertema kulit hitam muncul ditahun tersebut seperti *West Side Story (1961)*, *To kill a Mockingbird (1962)*, *The Patch Of Blue (1965)*. film yang bertemakan perbedaan warna kulit yang menjadikan ras kulit hitam sebagai budak, maka disinilah film mengenai perbudakan dan ketenagakerjaan menjadikan ranah perfilman menjanjikan keuntungan untuk perfilman Hollywood.



Gambar 1.1 Afro Amerika

Pada abad ke-19 di Negara Amerika, kulit berwarna selain berkulit putih cenderung tercampakan di Media, bahkan sampai dengan akhir tahun 1960-an dan awal 1970-an, keluarga berkulit hitam jarang pernah ditemukan dalam film-film serial dan drama televisi. Bahkan film-film buatan orang kulit hitam tidak pernah ditayangkan oleh komisi peniyaran, (Barker, 2013:221)

Hingga Pada tahun 1969 di Amerika, muncul film-film serial seperti film *Do The Right Thing (1969)*, yang bercerita tentang kehidupan Bangsa Afro Amerika di jaman penindasan dan kerusuhan, film ini digambarkan bagaimana kisah orang-orang Afro Amerika dikelompokan sebagai budak dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan penindasan (Guerrero,1993:154).

Komisi Kerner dalam buku *Cultural Studies (2013:224)*, melakukan kajian atas kerusuhan yang menyebar di berbagai kota besar Amerika pada tahun 1960an, dengan memaparkan bahwa;

“Media berita Amerika Serikat terlalu lama terlena di dalam dunia kulit putih, walaupun pernah memandang di luar dunia itu, itu pun tetap dengan mata laki-laki kulit putih dan perspektif kulit putih (komisi Kerner, 1968 dalam Chris Barker)”

Hal ini mencerminkan ketakacuhan dan ketakpedulian di kalangan warga kulit putih Amerika. Masalah ini dipengaruhi karena diskriminasi sosial yang menjamur di Amerika Serikat, sehingga warga kulit putih tidak mementingkan hak dan martabat warga kulit hitam yang berada di Amerika (Barker, 2013:222). Pada tahun 1980-an, Komisi Kesetaraan Rasial (1984) mencatat bahwa kendati di Amerika Serikat warga kulit hitam dilihat lebih sering muncul di pertelevisian. Seperti pada drama opera Amerika seperti *Dallas* (1981), *Dynasty* (1988), *Days of Our Lives* (1982), *The Bold and the Beautiful* (1984), *Melrose Place* (1987) dan lain-lain pun tidak memiliki catatan baik dalam menampilkan warga Amerika yang multiras. Seperti pada warga kulit hitam dalam media, bukan tidak sepadan dengan peran demokratis, tetapi warga kulit putih juga menunjukkan ketidakpedulian dan memandang sebelah warga dan berbagai kebudayaan kulit hitam. Berbeda dengan orang kulit putih, berita

yang disampaikan warga kulit putih di media, ditempatkan pada arus utama masyarakat (*Hot News/Headline*) memberi tanda bahwa masyarakat kulit hitam berada di pinggiran dan pada garis yang tidak relevan (Barker, 2013:223).

Awal tahun 1970-an, konteks mengenai orang kulit hitam di Amerika

semakin menunjukkan diskriminasinya, terlihat pada media-media, tiada satu pun orang berkulit hitam yang berperan aktif dalam sebuah penayangan. Saat orang kulit hitam muncul di dalam suatu program siaran atau film, mereka selalu dikaitkan dengan isu imigran (orang buangan). Orang kulit hitam dapat muncul di Media, jika Mereka terlibat dalam konflik. Menurut Barker (2013:155) memaparkan bahwa, hanya 5% warga kulit berwarna muncul di televisi dan dimedia lainnya. Berdasarkan buku tulisan Guerero yang berjudul *Framming Blackness: The African American Image in Film (1993:161)* menyatakan bahwa motif sineas Hollywood dalam mendapatkan 'keuntungan' adalah dengan merendahkan kaum kulit hitam dan kelompok minoritas lainnya yang terkait status marjinal.

Di dalam bukunya, Ed Guerero mencatat bahwa film-film Hollywood Amerika yang berlatar belakang Afrika pertama kali muncul pada tahun 1915 yang berjudul "*Birth of Nation*". Didalam film ini terdapat nilai-nilai rasial yang tergambarkan, yakni pada saat itu adalah *white supremacist* atau supremasi kulit putih. Guerrero memperlihatkan bahwa permasalahan rasisme di Amerika dapat memberikan 'keuntungan' ekonomi bagi industri Hollywood (Guerrero, 1993:17-18). Media secara keseluruhan menganggap orang kulit hitam sebagai orang kelas menengah ke bawah. Maka dari itu media cenderung menganggap konflik dan penindasan adalah kondisi nyata keberadaan orang kulit hitam (Barker, 2013:222). Di Amerika erat hubungannya dengan rasisme yang dominannya cenderung pada perbedaan warna kulit, yaitu kulit hitam dan

kulit putih. Ras kulit putih menganggap dirinya superior (lebih unggul) dan dapat mendiskriminasi ras kulit hitam dengan leluasa. Sedangkan kulit hitam sendiri yang keberadaannya minoritas di Amerika Serikat berusaha untuk melawan kulit putih agar mendapatkan hak yang sejajar dengan kulit putih. Sehingga tidak menjadi hal yang tabu jika perlawanan kulit hitam untuk mendapatkan hak yang sama menimbulkan pemberontakan. Keberadaan warga Kulit hitam juga menjadi kaum minoritas, karena Hollywood berhasil membuat citra Afro Amerika menjadi kaum yang terpinggirkan dengan membatasi representasi mereka dalam sebuah *stereotype* (Guerrero, 1993:9-10).

Permasalahan Ras lainnya juga ditambahkan dengan adanya media yang mendukung secara tidak langsung bahwa orang kulit hitam relatif tidak pintar bicara dan melalui pembicaraan yang tidak sesuai dengan kemauan mereka. Mereka cenderung melibatkan emosi untuk menyelesaikan permasalahan dan tidak memakai akal budinya. Seperti pada film *Django Unchained* (2012), *Machine Gun Preacher* (2013) dan *The Butler* (2013) para pemeran ini diperlihatkan sebagai orang bodoh, kumuh, tunduk atas perintah dan tertindas. Akan tetapi pada abad ke 14, munculah istilah yang memiliki konotasi yang kuat dari kaum Afro Amerika dan istilah tersebut digunakan secara luas dalam konteks ras. Istilah tersebut adalah *Blackness*, maka dari itu munculah konotasi yang kuat dari kebanggaan ras kulit hitam. Kata ini mencerminkan perubahan yang terjadi dalam komunitas kulit hitam, yaitu untuk melawan diskriminasi yang menimpa kaum hitam. *Blackness* ditekankan dalam arti ras, terutama

dalam Afrika-Amerika (Jackson, 1996:126-127). Meskipun perubahan terjadi didalam warga kulit hitam, akan tetapi orang-orang kulit putih masih menganggap bangsa kulit hitam adalah kaum marjinal. Menurut Samovar pada Sukmono dan Junaedi (2014:55) memaparkan bahwa kehidupan diskriminasi rasial Afro Amerika mengalami masa-masa yang kritis, seperti kaum afrika-amerika dipaksa untuk berada dibelakang jika naik bus, toilet dan kamar mandi dipisahkan, demikian sama halnya dengan pendidikan, mereka tidak dapat disatukan dengan lembaga yang sama dan diperlakukan dengan sama dengan kaum putih.

Di antara banyak film film yang mengulas atau identik dengan kulit hitam ,diera berkembangnya film keluarlah film Bad Boys yang bergenre comedy, action, crime. Bad boys merupakan film Hollywood yang mempunyai tiga serial, part yaitu Bad Boys (1995), Bad Boys II (2003) dan yang terbaru Bad Boys For Life (2020). Film Bad Boys (1995) dan Bad Boys II (2003) di sutradarai oleh sutradara terkenal yaitu Michael Bay, dan untuk BadBoys For Life 2020 disutradari oleh Bilall Fallah, dan Adil El Arbi. Menceritakan

Gambar 1.2 Poster Bad Boys For Life 2020



tentang dua polisi berkebangsaan Amerika berkulit hitam yang bertugas serta tinggal di kota Miami Florida, yang bekerja di Institusi Keamanan Negara Miami Police Department. Kedua polisi ini adalah Mike Lowrey, dan Marcus Burnett. Kisah perjuangan dua orang polisi ini merupakan orang balik layar dari Miami Police Department yang memburu segala macam kejahatan kelas tinggi atau kelas kakap seperti teroris, teka teki penjahat kelas kakap, atau gembong narkoba dan perdagangan ilegal internasional yang dilakukan oleh penjahat kelas tinggi. Kedua Polisi tersebut memiliki kemampuan yang berbeda dari polisi – polisi lain dankemampuan sangat tinggi, dibalut oleh unsur - unsur komedi didalamnya.

Kedua polisi ini mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing masing dalam menjalankan misinya saat beraksi menangkap penjahat kelas kakap. Namun dari perjalanan kedua polisi ini tidak dengan mudah dan kontroversi rasial, karena masih adanya perbedaan ras dan etnis, tidak hanya hal itu saja yang di ambil terdapat sisi baik dari kulit hitam dan kulit putih didalam film *Bad Boys For Life* 2020

Gambar 1.3 foto pemain



Sumber : Duniasinema.com

Sumber : amiratthemovie.com

Duet actor dinamis Will Smith dan Martin Lawrence yang sangat populer melalui serial *sitcom* tersebut, sangat berhasil dan mampu mendobrak dunia perfilman Hollywood dengan aksi laga kocak yang sungguh meriah. Keberhasilan Duet pemeran utama dalam film ini mampu menyihir pikiran para penonton dan penggemarnya, bahwa bukan hanya dari sisi film dan hiburan semata tetapi mampu mengubah sudut pandang bahwa orang-orang kulit hitam contohnya Afro Amerika bukan hanya pantas menjadi peran budak,

ataupun peran buruk dan mendapat perlakuan buruk tetapi juga mampu memberi hiburan yang bisa membuat seluruh orang tertawa dengan aksi – aksinya. Film *Bad Boys For Life 2020* merupakan sekuel yang pantas serta hiburan menarik yang melebihi ekspektasi semula, melalui kejutan, tragedi secara intens namun berbentuk komedi berkualitas. Film ini berhasil meraih prestasi yang sangat mengejutkan serta mendapatkan penghargaan “ *People’s Choise Award unntuk Film Terfavorit 2020*”, “ *NAACP Image Award for Outstanding Motion Picture 2021*“, dan salah satu pemeran utama yaitu Will Smith mendapat penghargaan “ *People’s Choise Award untuk Aktor Film Favorit 2020* “.

Penulis tertarik untuk meneliti Film *Bad Boys For Life 2020* karena, film tersebut menggambarkan dua ras yang berbeda bekerja dalam satu Institusi yang sama yang sangat menginspirasi khususnya bagi Afro Amerika atau kulit hitam dan kulit putih bahwa kulit hitam tidak sepenuhnya jelek, dan buruk. Keunikan lain dari film tersebut adalah kedua polisi kulit hitam berkebangsaan Amerika tersebut mampu membuat kesuksesan didalam pekerjaannya dengan cara – cara yang unik

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah representasi Afro Amerika dalam Film *Bad Boys For Life 2020*?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi Afro Amerika atau orang kulit hitam pada Film *Bad Boys For Life 2020*

1.4 Batasan penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memiliki batasan – batasan penelitian, yang berdasarkan pada subjek *Bad Boys For Life 2020* dan objek yang menunjuk pada representasi Afro Amerika. Penelitian ini menggunakan teori – teori yang dapat dikaitkan dalam fenomena Afro Amerika. Dan penelitian ini, peneliti menggunakan metode semiotika oleh Roland Barthes. Melalui prinsip – prinsip semiotika Roland Barthes, peneliti hubungan tanda dan makna hingga mitos. Serta bagaimana penggambaran Afro Amerika atau kulit hitam di era modern saat ini. Ruang lingkup kajian ini mengkaji seputar sistem tanda yang berlaku mengenai dalam Film *Bad Boys For Life 2020*

1.5. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Akademis

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui lebih dalam mengenai representasi Afro Amerika. Penelitian ini dapat menjadi bahan penelitian yang lebih komprehensif, baik di bidang ilmu komunikasi maupun bidang studi lainnya.

B. Manfaat Praktis

Penelitian mengenai Afro Amerika ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pembaca dan masyarakat dapat mengerti tentang isu-isu mengenai Afro Amerika dan Kulit Putih. Sehingga masyarakat dapat mengetahui konteks Afro Amerika dan kulit putih secara berimbang.

C. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan gambaran bagi para pembaca atau peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan konteks Afro Amerika.

1.6. Definisi Konsep

Agar gambaran dari penelitian ini dapat dipahami lebih jelas, maka peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu tentang pengertian dari istilah – istilah yang diangkat dalam penelitian ini.

1.6.1. Representasi

Representasi adalah produksi makna dari konsep – konsep yang ada didalam pikiran kita melalui bahasa yang mempunyai dua prinsip, yaitu untuk mengartikan sesuatu dalam pengertian untuk menjelaskan atau menggambarkannya dalam pikiran dengan sebuah imajinasi untuk menempatkan persamaan ini sebelumnya dalam pikiran atau perasaan kita. Sedangkan prinsip kedua adalah representasi yang digunakan untuk menjelaskan (konstruksi) makna sebuah symbol. Jadi, kita dapat

mengkomunikasikan makna objek melalui bahasa kepada orang lain yang bisa mengerti dan memahami konvensi bahasa yang sama (Hall, 1997:16). Oleh karena itu, proses representasi tidak bisa lepas dari istilah realistik, bahasa, dan makna.

Ada tiga pendekatan untuk menerangkan bagaimana merepresentasikan makna melalui bahasa yaitu *reflective*, *intentional*, dan *constructionist* (Hall, 1997:13).

1.6.2. Analisis Semiotika

Menurut Sobur (2009:96) Semiotik adalah bagaimana tanda ditafsirkan oleh pengamat dan masyarakat lewat tanda – tanda atau lambang – lambang. Tanda tidak mengandung makna atau konsep tertentu, namun tanda memberikan kita petunjuk yang semata – mata menghasilkan makna melalui interpretasi. Secara etimologis, semiotik berasal dari bahasa Yunani yaitu *Semion* yang berarti (tanda). Semiotik merupakan studi tentang adanya tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda seperti cara berfungsi, berhubungan, dengan tanda – tanda lain, pengirim dan penerima oleh mereka yang mempergunakannya. (Sudjiman dan Van Zoest, 1996:05)

Secara terminologis, semiotik dapat diartikan daripada komunikasi bernama Premiger mengatakan “Semiotik adalah Ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial / masyarakat dan kebudayaan sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. (Sobur, 2009:95-96)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang merupakan pengikut Saussure. Menurut Barthes, semiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kemanusiaan (Humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai dapat berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda. Barthes dengan demikian signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi tak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain diluar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikasi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apapun bentuknya merupakan suatu sistem tanda tersendiri (Kurniawan, 2001:53)

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan pengertian semiotik adalah sebuah tanda yang memberi arti atau makna, yang dapat menjawab sebuah pernyataan dimana asal tanda itu berasal.

1.6.3 Film

Film adalah suatu bentuk media komunikasi yang menunjukkan suatu audio visual yang bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat. Pesan yang disampaikan pada komunikasi masa bisa berbentuk macam-macam, tergantung cerita dalam film tersebut. Terdapat pesan yang berisi tentang pendidikan, informasi, hiburan, dan lain-lain.

“Film adalah media berbentuk video yang dimulai atau dihasilkan dalam ide nyata, kemudian didalamnya harus mengandung unsur hiburan dan makna”. (Michael Rabiger:2009)

Terdapat macam macam jenis film ada film dokumenter, film cerita, film kartun, film berita.. Dilihat dari durasi film, terdapat dua jenis film yaitu film panjang dan film pendek. Kemunculan televisi melahirkan bentuk film yang terbaru yaitu film bersambung (film seri) seperti telenovela dan sinetron, dan sebagainya. Ditinjau dari genre, film memiliki genre aksi, drama, komedi, dan propaganda. (Effendy,2002:24)

1.6.4 Kriminal

Kriminal bisa dikatakan dengan tindak kekerasan dan kejahatan, banyak sekali pandangan – pandangan yang dipandang atau di simpulkan sebagai hal yang kriminal. Misalnya ada yang memandang bahwa bertato adalah tindak kriminal dan ada juga yang memandang bertato itu adalah seni, dan masih banyak lagi contohnya. Kriminalitas adalah suatu perbuatan yang dapat menimbulkan masalah masalah dan keresahan bagi kehidupan didalma masyarakat (Abdulsyani 1987), (Soesilo 1998) menyatakan bahwa kejahatan adalah yang memiliki dua macam pengertiannya yaitu secara yuridis dan secara sosiologi.

1.7. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2008:1) metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis data bersifat induktif, dan hasil dari metode penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif digunakan karena peneliti ingin mengetahui dan memahami makna dibalik sebuah gejala sosial yang kurang bisa dipahami berdasarkan yang diucapkan saja dan yang dilakukan seseorang, karena setiap perkataan dan perilaku manusia selalu mempunyai makna, terutama dalam menyingkapi makna dari suatu media yang berisi hasil konstruksi realitas yang berisikan tanda.

Metode yang dipakai di dalam penelitian ini menggunakan metode semiotika Rollan Barthes dan AR atau Argument Reallity. Karena penelitian ini berkaitan dengan analisis semiotika dan suatu mitos yang saat ini lahir di Budaya Masyarakat. Rolland Barthes mamaparkan bahwa setiap ideologis terdapat duasitem data yang saling berhubungan. Sistem satu adalah penanda dan yang kedua adalah pertanda. Mitos yang berurusan dengan semiologi telah berkaitan dengan dua istilah, yakni penanda (*signifirer*) dan pertanda (*signified*) yang tersembunyi. dan kemudian bertautan lagi lagi dengan istilah *sign* (tanda) (Griffin, 2012:336).

1.7.1. Subyek dan Obyek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Representasi Afro Amerika yang direpresentasikan ke dalam film *Bad Boys For Life 2020*. Sukmono memaparkan dalam bukunya *Komunikasi Multikultural (2014:32)* Afro Amerika adalah orang Afrika yang lahir dan beradaptasi di Amerika. Di Amerika Serikat ras dan gender seringkali menjadi isu pertama, *stereotype* di Amerika masih menyisakan jejaknya. Kata “Black” atau “Negro” masih sering ditemui di Amerika Serikat. Bahkan kata Afro Amerika dianggap lebih pantas dibandingkan dengan kata – kata sebelumnya.(Sukmono dan Junaedi, 2014:33)

1.7.2. Unit Analisis

Unit analisis dan penelitian ini adalah komunikasi verbal dan non verbal yang diperankan oleh actor – actor pada film tersebut. Bahasa verbal berupa dialog antar tokoh sedangkan bahasa non verbal seperti gaya penampilan, potongan rambut, gerak tubuh, ekspresi wajah, agenda setting (tata letak dan lokasi) pada *scene – scene* film *Bad Boys For Life 2020*.

1.7.3. Fokus Penelitian

Adanya fokus penelitian dalam penelitian ini adalah pada representatif Afro Amerika yang disampaikan melalui film *Bad Boys For Life 2020* dan proses penyampaian pesan tersebut kepada khalayak.

1.7.4. Sumber Informasi

1. Sumber Informasi Primer

Sumber informasi data utama penelitian ini adalah film *Bad Boys For Life* 2020.

2. Sumber Informasi Sekunder

Sumber informasi data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari studi kepustakaan, jurnal, artikel – artikel, dan data dari situs internet.

1.7.5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Barthes melanjutkan karya-karya dari pendahulunya yaitu Saussure yang menciptakan makna denotasi dan konotasi. Barthes melanjutkan karya Saussure yaitu menambahkan bahwa adanya mitos di tengah tengah budaya masyarakat yang dilahirkan melalui makna dan tanda yang dilahirkan oleh masyarakat yang dilahirkan oleh masyarakat itu sendiri. Mitos atau myth menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi ketika sebuah tanda yang memiliki makna konotasi lalu

berkembang menjadi makna donotasi, maka makna donotasi tersebut akan menjadi mitos yang dikembangkan oleh Barthes tersebut (Geiffin,2012:336).

1.7.6. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menemukan adanya data-data yang mendukung dalam penelitian ini. Data Primer yang diperoleh oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data dokumentasi yang berarti mengumpulkan dokumen berupa *scene* adegan film. Rekaman film tersebut ditangkap (*capture*) pada beberapa adegan untuk diteliti dan dijabarkan oleh peneliti. Data Sekunder merupakan data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data yang sudah ada, seperti: buku-buku referensi tentang Ras Afro-Amerika serta situs-situs pelengkap informasi tambahan yang berkaitan dengan Film Bad Boys

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

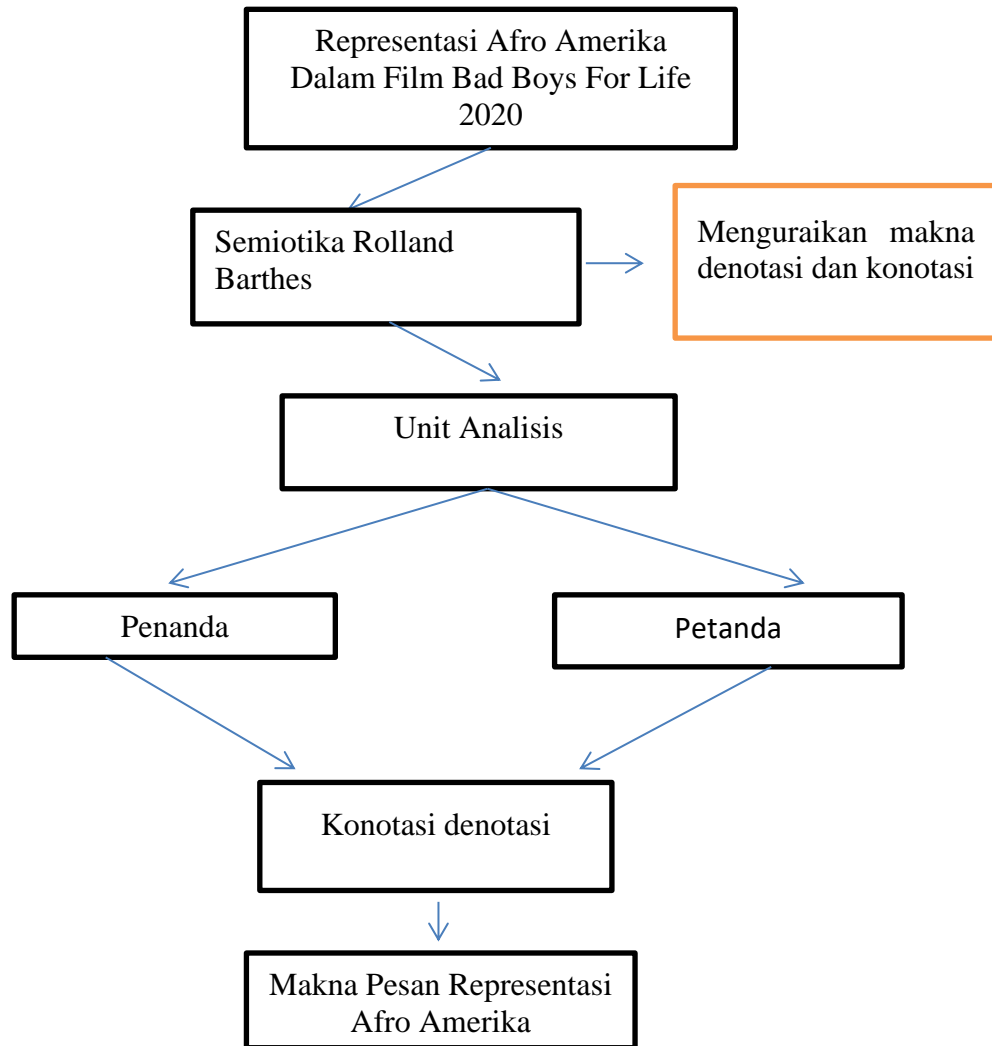
Tabel 2.1

No	Nama	Judul	Metode	Hasil
1.	Gufron Galuh A. Mukti Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya 2019	Representasi Anti Rasisme Dalam Film “US” Karya Jordan Peele	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika Rolland Barthes.	Peneliti menjelaskan data yang dianalisis dengan dua tahapan menggunakan denotasi dan konotasi. Merepresentasikan Anti Rasisme teks (dialog) dan visual (gambar) di dilm “US”.
2.	Rafi Luthfan Farhan, Universitas Komputer Indonesia tahun 2018	Representasi Rasisme Orang Kulit Hitam Dalam Film “ Black Panther”	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan menggunakan analisis semiotika John Foske. Analisis semiotika tentang tanda- tanda, fenomena sosial, dan masyarakat merupakan tanda- tanda.	Beberapa <i>sequence</i> telah dianalisa dari film “Black Panther” dengan digunakannya konsep pemikiran John Fiske. Semiotika dikaji oleh Fiske membahas bahwa semiotika adalah studi tentang pertandaan dan pemaknaan dari sistem tanda, ilmu tentang tanda , tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media.
3.	EMERALD SURYA JR UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH	Representasi Rasisme dalam film	Penelitian ini adalah penelitian deskriptif	Dari film Get Out ini hasil terdapat tiga pembahasan yaitu

	SURAKARTA, Program Studi Ilmu Komunikasi dan Informatika. Tahun 2019.	“GET OUT”.	kualitatif dengan pendekatan semiotika menurut Rolland Barthes.	1. Prasangka antara orang kulit hitam dan kulit putih. 2. Diskriminasi Terhadap Ras Kulit Hitam. 3. Perubahan Penilaian Rasisme Terhadap Kulit Hitam.
4.	Tri Cahyo Wardhani, Lucy Pujasari Supratman, Universitas Telkom Program Studi Ilmu Komunikasi. Tahun 2019	Representasi Rasisme Dalam Film Green Book 2018.	Analisis Semiotika Rolland Barthes.	Peneliti menemukan sebuah ideologi yang berkembang di Amerika Serikat yang direpresentasikan melalui film, yaitu ideologi yang menganggap orang ras kulit putih lebih unggul dari ras orang kulit hitam, supermasi kulit putih yang menganggap ras orang kulit hitam lebih rendah.

2.2. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1



Penggambaran kulit hitam dalam media tentunya tidak lepas mengenai masalah perbudakan ataupun deskriminasi. Hal ini pun dijadikan genre dalam film contohnya di Hollywood dalam menampilkan kulit hitam pada narasi sebuah film. Akan tetapi banyak sekali film – film yang saat ini yang mulai yang mengambil dari sisi atau actor yang berkulit hitam dengan hal – hal baru dan modern. Peneliti menggunakan

kerangka tersebut dengan pandangan Film *Bad Boys For Life* 2020, peneliti memilih film ini menjadi subyek penelitian karena peneliti ingin mengetahui gambaran kulit hitam apakah masih sama dari pandangan film kulit hitam yang terdahulu dengan di era dunia perfilman pada saat ini.

2.2.1. Semiotika Roland Barthes

Semiotik digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Eco dalam Sobur (2012:95) Secara *etimologis*, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi social yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Kurniawan mengutip Sinha dalam Sobur (2012:95) mengatakan bahwa istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostic inferensial. Tanda pada masa itu masih bermakna suatu hal yang menunjukkan pada adanya hal lain, contohnya asap menandai adanya api.

Gambar 2.2

Model Semiotika Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

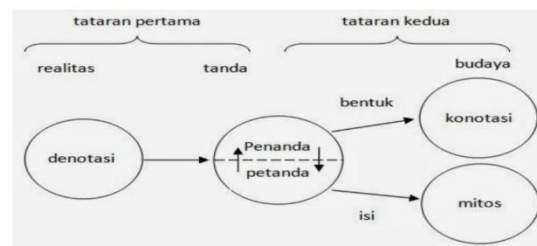
Sumber : digilib.unisba.id

Tabel model semiotika Saussure ini menjelaskan perjalanan makna dan seluruh onjek yang diamati. Secara mendasar konsep narasi yang diajukan oleh Barthes lebih menekankan terhadap pembentukan sebuah makna. Barthes juga mengawali konsep pemaknaan tanda dengan mengadopsi pemikiran Saussure, namun dia melanjutkannya dengan memasukkan konsep denotasi konotasi Denotative sign (tanda denotasi) lebih merupakan pada penglihatan fisik, apa yang nampak, bagaimana bentuknya seperti apa aromanya. Denotasi merupakan tatanan dasar dari pemikiran Barthes. Level selanjutnya adalah penanda konotatif dan petanda konotatif. Tatanan ini lebih pada bentuk lanjut sebuah pemaknaan. Dalam tatanan konotasi, kita sudah tidak melihat dalam tatanan fisik semata, namun sudah lebih mengarah pada apa maksud dari tanda tersebut yang tentunya dilandai oleh peran serta dari pemikiran si pembuat tanda. Hingga pada tataran konotasi inilah sebuah tanda dengan maksud tertentu dapat dikonotasikan. (Budi Prasetya,2009:127)

Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan cultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “two order of signification”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman cultural dan personal). (Sobur,2009:127)

Gambar 2.3

Two Order of Signification Roland Barthes



(kapanpunbisa.blogspot.com)

Dalam two order of signification, sebuah makna dinarasikan lebih jelas dan lugas. Namun masih membutuhkan pemahaman lebih mendalam, khususnya dalam tataran konotasi. Konsep inilah yang paling sering digunakan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan semiotik. Pemahaman mengenai narasi menjadi dasar dari dibentukuknya makna dalam tataran ini. Sebuah narasi merupakan teks yang telah dikonstruksikan dengan cara tertentu sehingga mempresentasikan rangkaian peristiwa atau tindakan yang dirasa saling berhubungan satu sama lain secara logis atau memiliki jalinan tersendiri. (Danesi, 2011)

Bicara mengenai semiotik, maka otomatis berbicara cultural studies dan ranah interdisiplinernya. Sebuah perspektif yang mencoba untuk menggiring manusia keluar dari ‘ kotak – kotak ‘ pemikiran yang selama ini digunakan sebagai pedoman. Ilmu mengenai budaya pemikiran, konstruksi pola pemikiran, pemaknaan serta kajian mengenai ranah suatu disiplin ilmu, membuat cultural studies menjadi sebuah arena pemikiran bagi ahli – ahli filsafat seperti Roland Barthes. Diskursus semiotik ala Barthes merupakan sebuah kajian yang cukup menarik apabila digunakan dalam menganalisis sebuah film. (Fiske, 1996:85)

2.3 Film dan Konstruksi Realistis.

Film adalah salah satu jenis dari media massa yang menghasilkan gambar hidup, hasil dari seongkok seluloid, yang diputar dengan mempergunakan proyektor dan ditembakkan ke layar, yang dipertunjukkan di gedung bioskop. Isi dari film ini akan berkembang kalau sarat dengan pengertian-pengertian, simbol-simbol, dan berasosiasikan suatu pengertian serta mempunyai konteks dengan lingkungan yang menerimanya. Film banyak mempergunakan simbol, tanda, dan ikon yang akan menantang penerimanya untuk semakin berusaha mencerna makna dan hakikat dari film itu (Prakoso dalam Romli, 2016 : 97).

Tuchman dalam Sobur (2012:88) mengatakan bahwa pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya, di antaranya realitas politik. Disebabkan sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah

dikonstruksikan (*constructed reality*). Pembuatan berita di media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah “cerita”. Sobur menambahkan jika isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief tersebut apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya.

2.4 Ras, Rasisme, Rasialisme

Setiap masyarakat selalu memiliki sistem yang mengatur hirarki dan status kekuasaan bagi pembentukan identitas budaya. Sistem ini kemudian melahirkan konsep dominasi, baik mayoritas maupun minoritas. Secara hirarkis masyarakat terstruktur atas kategori-kategori sosial yang merupakan penggolongan orang menurut Negara, ras, kelas sosial, pekerjaan, jenis kelamin. Kelompok minoritas menempuh berbagai cara karena identitas mereka tak jarang didefinisikan “secara paksa” oleh kelompok mayoritas (Yusuf, 2005 : 3-4) Manusia kulit putih dianggap sebagai tolak ukur norma dan puncak kesempurnaan. Semakin jauh suatu unsur dari titik ini, maka semakin kurang berkembang. Semua relasi direduksi pada keberjarakan ini. Semua jenis perbedaan yang tak terbantahkan², dalam semua kompleksitas dan kekayaan kultural, historis, dan sosial, tereduksi pada pelbagai derajat dalam satu perbedaan tunggal tersebut (Thwaites, dkk., 2016 : 97). Lalu, apa yang dimaksudkan dengan konsep ras? Banton mengemukakan bahwa kelompok ras dapat didefinisikan secara fisik maupun secara

social. Bagi banton ras merupakan suatu tanda peran (*role sign*); perbedaan fisik dijadikan dasar untuk menetapkan peran yang berbeda.

2.5 Afro-Amerika dan Rasisme

Kedatangan orang Afro Amerika di Amerika, menjadi bahan *stereotype* di kehidupan sosial. Ras menjadi isu atau permasalahan yang mengemuka dalam ‘komunikasi multikultur’. Aniaa Loomba (2003) dalam Sukmono dan Junaedi (2014:81) mengidentifikasi bahwa orang Afro Amerika adalah berkulit hitam, lamban dalam berpikir, santai. Secara psikologis, berambut hitam, keriting, kulit halus seperti sutra, hidung besar, bibir tebal, banyak akal, malas, lalai, diatur oleh kehendak dan emosionalnya sendiri. Sekitar tahun 1960-an, warga Amerika Serikat keturunan Afrika (Afro-Amerika) menuntut perlakuan yang sama dalam kehidupan sosial politik dengan warga kulit putih. Malcom X dan Pendeta Martin Luther King menjadi pendobrak dan

pembangkit dari kaum Afro-Amerika, mereka adalah yang mempertahankan dan memperjuangkan hak-hak warga Afro-Amerika, sehingga munculah peraturan yang menyelaraskan Hak asasi yang sama, seperti dalam sektor pendidikan, ekonomi, beribadah dsb. Akan tetapi pada realita sosial, tidak semua warga kulit putih bisa menerima Afro-Amerika secara seimbang dengan kaumnya sendiri (Sukmono dan Junaedi, 2014:89-90).

Di era tahun 1960-an juga, muncul kelompok ekstrem kulit putih bernama *Klux Klux Kan* (1965) yang membuat pertentangan akan kesetaraan sosial dan melakukan

serangan fisik kepada keturunan Afro-Amerika. Sehingga menimbulkan kerusuhan rasial yang dipicu sentiment *stereotype* terjadi di berbagai kota Amerika Serikat. Tidak hanya perlakuan secara fisik, penggunaan kata “*niger*”, “*negro*”, “*black* dan sejenisnya, masih dilontarkan oleh warga kulit putih kepada orang kulit hitam (Keturunan Afrika) sebagai bentuk penghinaan (Sukmono dan Junaedi, 2014:33).

Menurut Ed Guerrero dalam bukunya “*Framing Blackness the African American Image in Film (1993)*” memaparkan tentang Afro Amerika:

“Significantly, the protagonists’ identification with blackness and the films premise that blackness subverts and comically disrupts the rigid, neurotic order of white society allude to commonly held reductive notions of a binary opposition between essential black and white qualities that have long resided in the literary and popular imagination. According to this way of thinking, spontaneity, naturalness, a sense of rhythm, emotion, and sensuality predominate over intellect as essentially black characteristic” (Ed.Guerrero,1993:123)

Secara signifikan , peran protagonis diidentifikasi dengan kegelapan atau warna gelap dan film premis bahwa kegelapan itu menakutkan dan sangat kaku, agar pikiran dari masyarakat kulit putih menyinggung gagasan reduktif dari oposisi biner antara kualitas hitam dan putih yang telah lama tinggal di sastra dan imajinasi populer. Menurut cara ini berfikir , spontanitas , kealamian, rasa irama, emosi, dan sensualitas lebih mendominasi sebagai karakteristik kulit hitam (Ed.Guerrero , 1993: 123)

Guerrero menuliskan bahwa orang Afro Amerika diidentikan dengan kegelapan yang seperti warna kulit mereka. Orang Afro Amerika juga digambarkan dalam media cenderung sebagai orang kulit hitam yang mempunyai intelegensi lebih rendah dari pada orang kulit putih sehingga orang kulit hitam cenderung mengandalkan emosional dan sensualitasnya di atas intelegensi atau logika. Sering sekali orang-orang keturunan Afro Amerika digambarkan sebagai orang-orang yang berperilaku bodoh, tidak bisa mengatur emosinya, keras layaknya seorang penjahat (Guerrero,1993:122-124).

Tertanamnya akar 'diskriminasi rasial' diberbagai bidang dalam kehidupan masyarakat, sering kali terbawa sampai pembuatan film, sering dijumpai dalam film serial hingga pada tayangan iklan. Dengan mengetahui sejarah dan praktik rasisme, maka akan semakin jelas mengapa berbagai produk media massa juga terpengaruh oleh rasisme, meskipun wujudnya selalu terselubung. Menelusuri berbagai fenomena rasisme dan melihat para peneliti menjabarkannya, tampak bahwa rasisme merupakan suatu praktik memperlakukan orang lain secara berbeda, dengan memberikan penilaian yang diukur berdasarkan karakteristik ras, sosial atau konsep mental tertentu. Rasisme menjadi masalah karena konsep ini tidak sekedar menjadi kategori pembeda, namun lebih dari itu, ditunjukkan untuk menegaskan superioritas satu pihak di antara pihak-pihak lainnya (Sukmono dan Junaedi, 2014:52-54).

Rasisme juga merupakan salah satu isu umum yang tidak bisa dihindari dan yang tidak pernah berakhir hingga sekarang. Dari abad ke abad, segala bentuk permasalahan yang muncul mengenai rasisme, telah memberi dampak negatif bagi masyarakat di seluruh dunia, seperti yang terjadi di Negara barat hingga kini. Sebagai

paham yang mengakui superioritas ras tertentu di atas ras lain, rasisme dipandang sebagai masalah yang tidak hanya berasal dari psikologi atau patologi individu saja, tetapi juga lahir dari pola representasi budaya yang tertanam dengan praktek, wacana, dan subyektivitas dari masyarakat Barat (Barker, 2000:266).

Melihat praktik rasisme digunakan untuk membangun suatu konstruksi sosial dan politik di Media, Ruth Wodak dalam (Sukmono dan Junaedi, 2014:55) menyebut tiga praktik rasisme yang bersifat ideologi, rasisme berdasarkan prasangka dan perilaku rasis (Wodak, 2003 : 111). Ketiga praktik yang disebutkan oleh Wodak sebenarnya sering dijumpai, baik lewat media maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Pertama adalah 'Rasisme yang bersifat Ideologi' Rasisme itu tersembunyi dalam sebuah pandangan (*Ideology*) dan terrepresentasi secara terstruktur, baik lewat individu, kelompok maupun media. Seorang individu dalam lingkungan di masyarakat mengklaim bahwa, cara berpikirnya adalah yang berpikir terbaik dan paling 'benar' sehingga merendahkan pemikiran dari lawan bicaranya baik secara langsung maupun tidak langsung. Praktik Rasisme yang bersifat ideologi ini juga bisa mengarah pada hal-hal yang bersifat etnosentrisme, yang memandang bahwa budaya seseorang lebih 'dominan' ketimbang budaya lainnya. Kedua, 'Rasisme yang berdasarkan Prasangka'. Banyak kasus rasisme yang dilandasi oleh prasangka yang berlebihan terhadap kelompok ras tertentu. Prasangka adalah apa yang dalam pemikiran kita terhadap individu dan kelompok lain seperti hubungan ras dan etnis atau melalui media massa yang populer. Prasangka memiliki kecenderungan bersifat negatif terhadap kelompok atau hal-hal khusus seperti ras, agama dan lain-lain. Praktik

ketiga adalah Perilaku Rasis, saat ini Stereotype masih terjadi di Amerika Serikat, banyak tindakan-tindakan dan perilaku yang tidak seimbang antara orang kulit putih dan kulit hitam. Seperti keadilan hukum, kurangnya keadilan, Representasi Etnisitas penegak hukum justru membuat timbulnya diskriminasi rasial, hukum dengan mudah menyalahkan dan menjatuhkan hukuman kepada orang kulit hitam ketimbang orang kulit putih.

2.6 Representasi etnis pada Film

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Representasi menurut Chris Barker (2013:7-8) adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi adalah bagaimana dunia ini dikonstruksikan dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita. Bahkan unsur utama cultural studies dapat dipahami sebagai studi atas kebudayaan sebagai praktik signifikasi representasi. Ini mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual. Ia juga menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks (Barker, 2013:8). Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks

social tertentu (Barker, 2013:9).

Menurut Hall (1997) dalam Rusadi (2015:87) menjelaskan bahwa representasi merupakan produksi makna dari suatu konsep melalui bahasa yang mengacu pada suatu objek, baik di dunia nyata maupun dunia imajiner. Menurutnya, Dunia nyata bisa berkaitan dengan realitas mengenai orang-orang atau peristiwa sedangkan dunia imajiner dapat berupa objek fiksi tentang orang dan peristiwa. Proses representasi terjadi karena melewati dua tataran proses, proses pertama ialah tahap konseptualisasi, dimana dunia nyata atau dunia imajiner tersebut menjadi konsep dalam pemikiran manusia. Proses tahap kedua ialah, tahap membahasakan konsep dalam bahasa, sebab konsep terbangun dalam pikiran yang ditransaksikan dengan pikiran manusia lainnya. Bahasa yang dimaksud disini bukan hanya bahasa verbal tetapi juga bahasa nonverbal (*visual*). Setiap sajian media memiliki bahasanya masing-masing, seperti pada musik, poster, lukisan dan film/*movie* (Rusadi, 2015:87).

Bicara soal Etnisitas, Sering kali pengertian tentang etnis dan ras terlihat saling tumpang tindih. Menurut Chris Barker (2009) dalam Sukmono dan Junaedi (2014:47) memaparkan tentang konsep ras; melahirkan jejak asal-usul dalam diskursus biologis Darwinisme sosial yang menitikberatkan adanya garis keturunan dan jenis-jenis manusia, yang artinya ras mengacu pada karakteristik biologis dan fisik yang diyakini, dimana yang paling menonjol adalah pigmentasi kulit. Berbeda halnya dengan Etnisitas, Kata Etnis berasal dari kata *etnos* yang dalam bahasa Yunani berarti “masyarakat”. Etnisitas adalah konsep kultural yang mengacu pada kesamaan kepercayaan, nilai, norma, artikulasi kultural dan symbol.

Selain itu, Etnisitas adalah konsep relasional yang berhubungan dengan kategori identifikasi diri dan askripsi sosial (Sukmono dan Junaedi, 2014:48). Mulyana (2005) dalam Sukmono dan Junaedi (2014:21) menjelaskan bahwa Etnisitas sendiri memiliki dua pendekatan tersendiri, yaitu pendekatan objektif dan pendekatan subjektif. Pendekatan objektif melihat etnisitas sebagai sebuah kelompok yang bisa dibedakan dari kelompok – kelompok lainnya berdasarkan ciri – ciri lainnya seperti Bahasa, Agama, atau asal – usul kebangsaan. Dan pendekatan subjektif yang merumuskan etnisitas sebagai suatu proses untuk merasakan diri mereka sebagai bagian dari suatu kelompok etnic dan diidentifikasi oleh orang lain

2.7 Film

“ Film merupakan alat komunikasi masa yang muncul pada akhir abad ke-19. Dibuat dari bahan seluloid yang sangat mudah terbakar bahkan percikan abu rokok sekalipun. Seiring berjalannya waktu para ahli berlomba-lomba untuk menyempurnakan film agar lebih aman, lebih mudah diproduksi dan enak ditonton”. (Effendy,2009:10)

Film merupakan media yang sangat efektif dan mudah untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Pesan yang disampaikan pada film terdapat bermacam-macam, tujuan pembuatan film adalah agar para penonton mengetahui isi pesan dalam film tersebut.

Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang sering dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan

dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak. (Sobur,2004:127)

Menurut Van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Ciri gambar-gambar film adalah persamaannya dengan realitas yang ditunjukkannya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang didenitasikannya. (Sobur,2009:128)

Terdapat tiga tema makna pesan dalam sejarah perkembangan film yang sangat penting. Tema yang pertama adalah pemanfaatan tema film sebagai alat propaganda. Upaya mambaurkan perkembangan pesan dengan hiburan memang sudah lama diterapkan dalam sastra dan drama. Tema yang kedua adalah unsure-unsur ideologi yang terselubung dan tersirat dalam banyak film hiburan umum. Sedangkan tema yang terakhir adalah pendidikan, dimana film memiliki kemampuan mengantar pesan unik. (Mulyana,2005:56)

Makna pesan dalam film merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pembuat film lewat isi film kepada penonton agar dapat mempengaruhi dan membentuk karakter masyarakat menjadi lebih baik dalam berperilaku. Namun terkadang makna pesan yang diharapkan tidak sesuai atau hanya mendekati sesuai keinginan para sineas film dalam penyampaiannya terhadap penonton. (Hilmawan Pratista,2008:27)

Makna adalah sebuah ungkapan yang tersampaikan dalam film yang sebenarnya dapat mencoba mengubah sikap dan perilaku komunikan. Simbol terpenting adalah kata-kata (bahasa), yang dapat mempresentasikan objek (benda), gagasan, dan perasaan, baik ucapan (percakapan,wawancara,diskusi, ceramah, dan sebagainya). Pesan juga dapat dirumuskan secara nonverbal seperti melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh (acungan jempol, anggukan kepala, senyuman, tatap muka, dan sebagainya), juga melalui music, lukisan, patung, tarian, film, dan sebagainya. Adapun bentuk-bentuk pesan diantaranya bersifat:

a. Informative

Memberikan keterangan-keterangan dan kemudian dapat mengambil kesimpulan sendiri. Dalam situasi tertentu pesan informative lebih berhasil dari pada pesan persuasive.

b. Persuasive

Berisi bujukan, rayuan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap tetapi perubahan ini atas kehendak sendiri.

c. Koersif

“Yaitu memaksa dengan bentuk yang terkenal dari penyampaian pesan koersif adalah agitasi, yakni dengan penekanan-penekanan yang menimbulkan penekanan batin dan ketakutan diantara semua kalangan publik. Koersif dapat berbentuk perintah,intruksi,dan sebagainya”. (McQuail,1994:90

2.8 Genre Film

Genre Film adalah sebutan untuk membedakan berbagai jenis film. Film bisa jadi bersifat fiksi (dibuat-buat) atau non-fiksi (kisah nyata) ataupun campuran keduanya. Walaupun ratusan film dibuat setiap tahunnya akan tetapi hanya sedikit film yang menggunakan satu genre kebanyakan menggabungkan kedua genre atau lebih. Film mempunyai beberapa genre, diantaranya:

1. Drama

Film drama merupakan jenis genre film paling umum dan paling dasar. Film drama adalah jenis film yang menghadirkan konflik drama dari beberapa tokoh yang ada di dalamnya. Drama memiliki tema tertentu bisa berupa konflik percintaan, keluarga, persahabatan, politik, sosial, kehidupan, dan sebagainya.

2. Action

Film action atau film yang kita kenal dengan film laga merupakan jenis film yang menghadirkan aksi laga dan pertarungan di dalamnya. Tokoh dalam film akan terlibat dalam tantangan yang memerlukan kekuatan fisik ataupun kemampuan khusus.

3. Komedi

Film komedi merupakan jenis film yang tujuannya adalah membuat penonton tertawa. Dalam film komedi terdapat humor lucu dan kocak yang membuat tertawa, baik lewat adegan, tingah laku, situasi, hingga dialog, dan percakapan, yang ditampilkan di dalam film.

4. Horor

Film horor merupakan jenis film yang bertujuan untuk membuat penontonnya takut. Film horor mengandung elemen-elemen yang berhubungan dengan hantu, setan, mistis dan dunia ghaib. Namun horor tak harus film hantu, bisa juga dari makhluk lain seperti monster, vampir, manusia serigala pembunuh berantai dan elemen ketakutan lainnya.

5. Romance

Film romance merupakan jenis film yang berfokus pada kisah cinta atau hubungan tertentu. Umumnya film romantis juga berdampingan dengan genre film drama. Konflik-konflik yang ditampilkan merupakan konflik seputar asmara dan percintaan.

6. Fantasy

Film fantasy merupakan jenis film yang seting dan karakternya bersifat imajinatif di luar nalar manusia. Umumnya film fantasi mengandung unsur supernatural, makhluk mitologi, dunia sihir, ras-ras hybrid, hingga seting negeri dongeng

7. Adventure

Film adventure atau petualangan adalah jenis film yang berkisah petualangan atau penjelajahan ke suatu lokasi atau tempat tertentu, biasanya dengan tujuan mencari item, benda atau tujuan khusus lainnya.

8. Thriller

Film thriller merupakan jenis film yang menghadirkan unsur ketegangan yang bisa memacu adrenalin sepanjang durasi film dari awal sampai akhir. Dalam film thriller, situasi suspense atau menegangkan dibangun sepanjang film, biasanya dipadukan dengan unsur horor, misteri, atau action.

9. Sci-Fi

Film fiksi ilmiah atau science fiction, disingkat sci-fi, merupakan jenis film yang berhubungan dengan teknologi dan pengetahuan fiktif sebagai fokusnya. Biasanya film sci-fi berkaitan dengan elemen robot, luar angkasa, alien, cyborg, mesin waktu, hingga era masa depan.

10. Misteri

Film misteri merupakan jenis film yang mengandung unsur misteri dan penyelidikan. Dalam film misteri, kita dibuat bertanya-tanya siapa pelaku kejahatan dalam film. Misteri berkaitan dengan penyelidikan polisi atau detektif hingga kasus-kasus kriminal yang pelakunya belum diketahui.

11. Western

Film western merupakan jenis film yang berkaitan dengan suku dan kehidupan di Amerika pada zaman dahulu. Umumnya film western menghadirkan tokoh koboi, sheriff, dan gangster dalam aksi tembak menembak yang klasik.

12. War

Film war merupakan jenis film perang yang berlatar belakang perang yang terjadi di dunia nyata. Dalam film perang tidak hanya tentang adegan perang dan pertarungan saja, tetapi bisa mengambil sisi lain seperti upaya pelarian diri atau kisah keluarga di zaman perang

13. Crime

Film kriminal atau crime merupakan jenis film yang menghadirkan aksi kriminal sebagai fokus utamanya, bisa berupa pencurian, hingga perampokan, pembunuhan, penipuan, hingga tindakan mafia, yakuza, atau gangster.

14. Sport

Film olahraga atau sport merupakan jenis film yang berfokus pada kisah olahraga. Sport film bisa berfokus pada event olahraga, kehidupan atlet, rivalitas olahragawan, dan sebagainya. Jenis olahraga yang sering diangkat sebagai film adalah tinju, racing, sepak bola, baseball, renang, atletik, dan lain-lain.

15. Dokumenter

Film dokumenter merupakan jenis film yang mendokumentasikan fakta tentang topik atau subjek tertentu yang dibahas. Dengan kata lain, film dokumenter merupakan jenis film yang memberikan penjelasan informasi dan pengetahuan terkait topik yang diulas secara detail dan rinci dalam film dengan pesan tertentu.

16. Biografi

Film biografi merupakan jenis film yang mengisahkan biografi dan perjalanan hidup tokoh atau sosok tertentu dalam sejarah, bisa berupa tokoh politik, tokoh hiburan, tokoh olahraga, tokoh ilmiah, dan sebagainya.

17. Musical

Film musical merupakan jenis film yang menghadirkan tema musikal. Dalam adegan film, akan diselingi adegan musik berupa nyanyian dan tarian oleh karakter dalam filmnya sebagai pengiring plot cerita.

18. Animasi

Film animasi merupakan jenis film yang pembuatnya menggunakan teknik animasi. Film animasi bisa menggunakan teknik kartun 2 dimensi, teknik CGI atau animasi komputer, teknik stop motion, teknik anime atau animasi Jepang dan sebagainya. Berdasarkan genre-genre di atas, film *Raya and The Last Dragon* masuk dalam kategori genre animasi, action, adventure, comedy, family, fantasy.

2.9 Pendukung Visualisme Film

Film yang dianggap sukses merupakan film yang memiliki sarana pendukung, sarana pendukung tersebut antara lain:

1. Shot/Angle

Merupakan sebuah teknik pengambilan gambar yang dilakukan oleh kamera. Teknik pengambilan gambar (shot) mempengaruhi jalan cerita dari film, dan shot membutuhkan keterampilan dari kameramen dan sutradara untuk mendapatkan mimik wajah, emosi, serta, sebuah cerita menarik.

2. Lighting

Merupakan pendukung film yang penting, lighting atau cahaya berfungsi sebagai memperjelas objek saat syuting. Selain itu, faktor cahaya juga dapat mempengaruhi menarik atau tidaknya suatu film.

3. Make up

Make up atau rias bertujuan untuk menjadikan suatu karakter menjadi menarik dengan sebuah alur cerita dalam film. Contohnya dalam film bergenre horor make up artist menyesuaikan karakter mejadi hantu

4. Wardobe

Wardobe merupakan pakaian atau aksesoris yang dikenakan, berhungan dengan tata rias. Dalam pembuatan film wardobe harus menyesuaikan karakter dalam jalannya

suatu cerita. Contoh dalam film horor menyesuaikan make up artist menjadi karakter hantu, wardrobe menyesuaikan dengan pakaian hantu.

5. Baksound

Baksound atau musik pengiring merupakan aspek yang penting karena dapat mendramatisasi suatu jalan cerita dalam film. Misalkan dalam suasana duka, biasanya beriringan dengan musik piano dan biola menciptakan irama yang sedih. (Budi Prasetya,2019:41)

BAB III

GAMBARAN UMUM

3.1 Film Bad Boys For Life 2020



Gambar 3.1 sumber : *www.google.com*

Bad Boys For Life merupakan film yang dirilis pada tanggal 17 Januari 2020, melanjutkan dari dua part film Bad Boys yang sebelumnya yang sangat meledak di industri perfilman Hollywood. Kali ini Bad Boys For Life di sutradarai oleh sutradara yang berbeda dari dua part film bad Boys sebelumnya yaitu Adil El Arbi dan Bilall Fallah.

Judul Film : Bad Boys For Life 2020

Durasi : 02:03:58 menit

Distributor : Sony Pictures Releasing Entertainment Motion Picture Group

Pictures Genre : Action, Laga, Komedi

Pemutaran Perdana : 14 Januari

Sutradara : Adil el Arbi, Billal Fallah.

Produser : Jerry Bruckheimer, Will Smith, Doug Belgrad.

Penulis : Joe Carnahan, Chris Bremner

Pemeran : Will Smith, Martin Lawrence, Vanessa Hudgens, Alexander Ludwig, Charles Melton, Paola Nunez, Kate del Castillo, Jacob Scipio, Charles Melton, Nicky Jam, Joe Pantoliano.

Musik : Lorne Balfe.

Sinematografi : Robrecht Heyvaert.

Penyunting : Dan Lebental.

Negara : Amerika Serikat.

Bahasa : Inggris US.

3.2 Sinopsis Film Bad Boys For Life 2020

Duo pasangan detektif elit legendaris Miami PD kembali beraksi menumpas kejahatan. mengisahkan Mike Lowrey (Will Smith) yang diterpa masalah baru dan, mengalami kegoyahan akan dirinya, dengan sahabatnya Marcus Burnett (Martin Lawrence) yang biasa menemaninya dalam bekerja sebagai detektif di kepolisian menginginkan untuk pensiun karena faktor usia dan urusan keluarganya. Mereka berdua sadar akan faktor usia yang sudah tidak muda lagi dan sudah waktunya untuk pensiun. Isabel Aretas (Kate del Castillo), Janda gembong kartel benito narapidana yang sangat kejam melarikan diri dari penjara Meksiko. Isabel Aretas melarikan diri dengan cara yang dibidang cukup pintar dan keji dengan mengakali para polisi yang berjaga di lapas penjara Meksiko dengan batuan putranya Armando Armas (Jacob Scipio). Isabel mengirim Armando ke Miami untuk menugaskannya mengambil uang simpanan yang disembunyikan Benito suaminya. Dan disinilah mulai banyak sekali masalah Armando diminta ibunya membunuh semua orang yang bertanggung jawab atas penangkapan ayahnya dan kemudian mati dipenjara. Isabel menyuruh Armando untuk mencari detektif Mike Lowrey dan ingin membunuhnya karena Mikelah yang menangkap suaminya hingga mati dipenjara. Pada saat semua rekan polisi termasuk Mike datang ke pesta untuk merayakan kelahiran cucu Marcus, Marcus memberi tahu Mike bahwa dia Ingin pensiun dan membuat Mike sangat kecewa dan kesal. Setelah pesta Mike berjalan – jalan keluar dan bercanda gurau dengan Marcus namun datanglah orang misterius mengendarai sepeda motor menembak tubuh Mike beberapakali dan kabur begitusaja. Mike mengalami koma selama berbulan bulan, dan Isabel menghukum

Armando karena langsung menargetkan Mike lebih dulu. Armando terus membunuh target lain dan termasuk merebut nyawa orang – orang disekitar Mike juga jadi sasaran. Itu semua membuat Mike sangat marah dan bertekad ingin sekali membalas dendam dan gagal merekrut Marcus yang sekarang sudah pensiun, menyebabkan perselisihan diantara mereka serta Mike juga berselisih dengan rekan tim polisinya. Dengan Kecerdasan dan ambisi yang dimiliki Mike Akhirnya memutuskan untuk bergerak sendiri mengakhiri masalahnya namun banyak sekali kejutan yang terjadi di sini. Rekan Tim teknologi tinggi Miami dengan beberapa alasan setelah berselisih dengan Mike mau membantu dengan timnyapun dipimpin oleh mantan pacarnya dulu yaitu Rita (Paola Nunes). Marcus pun juga bersedia membantu dengan berbagai pertimbangan yang berusaha memantapkan hatinya untuk membantu sahabatnya Mike.

3.3 Profil Sutradara

Gambar 3.2 Billal Fallah & Adil El Arbi



sumber : www.google.com

Sutradara keren dan cerdas berkebangsaan Belgia, Maroko yang lahir 4 Januari 1986, dan Adil El Arbi berkebangsaan Edegam, Belgia yang lahir 30 Juni 1988 sudah

sering sekali menyutradarai film film arahan Holly Wood dan diluar Holly Wood. Duo Sutradara ini sangat terkenal dan sering sekali menyutradarai film bersama – sama.

Film yang Pernah Disutradarai

Tabel 3.1

Tahun	Judul
2011	Broeders
2014	Image
2015	Black
2017	Blind Spot, Hastag
2018	Gangsta
2020	Bad Boys For Life
	Scalped, Hollywood and De Schelde

3.4 Profil Pemain film bad Boys for Life 2020

Gambar 3.3 Will Smith



sumber: www.google.com

Willard Christopher Smith Jr adalah aktor Amerika Serikat. Will Smith lahir pada tanggal 25 September 1968 Philadelphia, Pennsylvania, Amerika. Aktor keren satu ini pernah mendapatkan pernah meraih penghargaan Academy Award Grammy awards untuk kategori artis hip hop dan komedian, aktor terbaik NAACP Image Awards, dan masih banyak lagi penghargaan yang pernah diraih oleh Will Smith didunia Entertainment .

Film yang Pernah Dibintangi

Tabel 3.2

1995	Bad Boys
1997	Men In Black
2003	Bad Boys II
2004	I Robot
2007	I Am Legend
2008	Hancock
2010	The Karate Kid
2013	After Earth
2015	Focus
2016	Suicide Squad
2019	Gemini Man, Aladdin
2020	Bad Boys For Life, life in a Year
2021	King Richard

Gambar 3.4 Martin lawrence



Sumber : www.google.com

Aktor yang dikenal sebagai Komedian, Producer, Sutradara berkebangsaan Amerika Serikat ini lahir di Jerman, 16 April 1965 ini tidak kalah hebatnya dari pemeran di film Bad Boys For Life lainnya. Dia terkenal saat membintangi film seperti Boomerang, Bad Boys, Nothing To Lose dll. Dia juga banyak sekali mendapatkan penghargaan di dunia akting dan entertaint.

Film yang Pernah Dibintangi

Tabel 3.3

1995	Bad Boys
1996	A Thin Line Between Love and Hate
1999	Life, Blue Sreack
2000	Big Momma's House
2001	Black Knight, Whats the Worst that Couls happen
2003	Bad Boys II, National Security
2005	Rebound
2006	Big Momma's House 2
2007	Wild Hogs
2008	Welcome Home Roscoe Jenkis
2010	Death at a Funeral
2020	Bad Boys For Life

Gambar 3.5 Vanessa Hudgens



Sumber : www.google.com

Lahir di Salinas, California, 14 Desember 1988 Berperan sebagai tim khusus dengan teknologi tinggi di film *Bad Boys for Life* Vanessa Hudgens berakting sangat bagus dengan paras cantik dan elegan mampu membuat para penonton tehibur akan aksinya.

Film yang pernah Dibintangi

Tabel 3.4

2006	High School Musical
2007	High School musical 2
2008	High School musical 3
2012	Spring Breaks
2012	Journey 2 : The Mysterious Island
2018	The Princes switch
2020	Bad Boys For life 2020, The Princes Switch Again

Gambar3.6 Paola Nunez



Sumber : www.google.com

Aktris dan Produser berasal dari Meksiko ini lahir 8 April 1978 perannya di film Bad Boys For Life sangat hebat dia berperan sebagai ketua tim atau komando tim dari AMMO dengan teknologi yang sangat tinggi

Film yang Pernah Dibintangi

Tabel 3.5

2005 – 2006	Amor en Custodia
2009 – 2010	Pasion Morena
2013	Deseo
2014	Raine de Corazones
2017 – 2019	The Son
2018 – 2019	The Purge
2020	Bad Boys For Life

Gambar 3.7 Alexander Ludwig



Sumber www.google.com

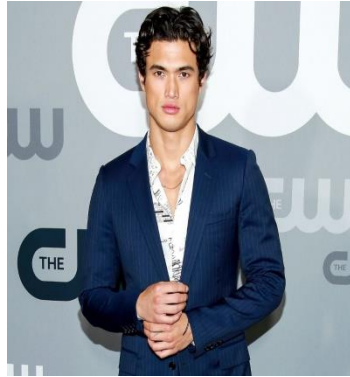
Aktor bertalenta berasal dari Kanada lahir 7 Mei 1992, Sudah banyak sekali membintangi banyak film layar lebar dengan berbagai jenis genre yang di mainkan.

Film yang Pernah Dibintangi

Tabel 3.6

2009	Race to Witch Mountain
2012	The Hunger Games
2013 – 2020	Vikings
2013	Lone Survivor
2014	When the Game Stands Tall
2015	Final Girl, The Final Girls
2019	Midway, Recon
2020	Bad Boys For Life, Operation Christmas

Gambar 3.8 Charles Melton



Sumber : www.google.com

Charles Michael Melton Aktor yang lahir 4 Januari 1991 sangat bertalenta dengan seni perannya sebagai aktor. Charles Melton juga berprofesi sebagai model. Banyak sekali layar lebar yang sudah dia bintang. Dan mendapatkan berbagai penghargaan dari peran beraktingnya.

Film yang Pernah Dibintangi

Tabel 3.7

2016	The Thining
2017	Riverdale
2018	The Thining New World Order
2019	The Sun Is Also a Star
2020	Bad Boys For Life
	Swing
	Faces Without eyes

Gambar 3.9 Joe Pantoliano



Sumber : www.google.com

Joseph Peter Pantoliano adalah aktor Amerika yang muncul dibanyak sekali produksi film,televi, dan panggung di Amerika. Lahir di New Jersey, Amerika pada tanggal 12 September 1951 di Film Bad Boys For Life Joe Pantoliano berperan sebagai Kapten dan sebagai pimpinan di Miami PD.

Film yang Pernah Dibintangi

Tabel 3.8

1983	La Banda di Eddie, Risky Bussines
1985	The Goonies
1987	La Bamba, Empire of The Sun
1988	Midnight Run
1993	The Fugitive
1994	Baby's Day Out
1995	Bad Boys
1996	Bound
1998	U.S. Marshals
1999	The Matrix
2000	Memento

2003	Dere Devil, Bad Boys II
2010	Percy Jackson & The Lightning Thief, Cats & Dogs The Revenge of Kitty Galore
2017	Just Getting started
2019	From The Vine, the Brawler
2020	Bad Boys for Life

Gmbar 3.10 Kate del Castillo



Sumber : www.google.com

Kate del Castilo Negrete Trillo seorang aktris Meksiko-Amerika Lahir 23 Oktober 1972 Meksiko. Pada Usia 19 tahun del Castillo menjadi terkenal karena peran utamanya dalam telenovela Muchachitas di televisi tahun 1991. Del Castillo berperan juga sebagai pemain utama pada film Bad Boys For Life 2020.

Film yang Pernah Dibintangi

Tabel 3.9

1991 – 1992	Muchachitas
1998	La Mentira
2007	Under the Same Moon
2011	La Reina del Sur
2014	The Book of Life, No Good Deed
2015	Duenos del Paraiso
2017	The Day I Met El Chapo: The Kate del Castillo Story
2020	Bad Boys For Life

Gambar 3.11 Jacob Scipio



Sumber : www.google.com

Berprofesi sebagai aktor dan penulis dari Inggris Jacob Scipio lahir 10 Januari 1993 Berperan juga sebagai pemeran utama di film bad Boys For Life, aksi laganya yang sangat hebat juga menjadi sorotan penonton untuk mengaguminya juga,.

Film yang Pernah Dibintangi

Tabel 3.9

2008 – 2011	Kerwizz
2019	We Die Young
2020	Bad Boys For Life
2020	The Outpost
2021	Last Looks
2021	Whithout Remorse

Gambar 3.12 Nicky Jam



Sumber : www.google.com

Penyanyi dan Penulis lagu asal Amerika ini terkenal karena hits dan meledaknya (Travesuras, Te Busco, El Perdon, Hasta El Amanecer, dan El Amante). Nicky Jam lahir di Boston, Amerika 17 maret 1981. Kali ini Nicky Berkesempatan juga bermain serta berperan dan Banyak sekali scene laga yang Nicky tampilkan pada film ini.

BAB IV


PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

4.1 Temuan Data dan Pembahasan

Pada bagian analisis ini, akan dibahas mengenai beberapa sub yang terkait dengan rasisme yang akan dianalisis berdasarkan semiotika Roland Barthes yakni dengan melihat denotasi, konotasi, serta yang merujuk pada mitos. *Myth* atau yang disebut mitos adalah sebuah ideologi yang lahir dari sebuah budaya. Roland Barthes memaparkan bahwa setiap tanda Ideologis terdapat dua sistem tanda yang saling berhubungan. Sistem satu adalah penanda dan yang kedua yaitu petanda. Mitos yang berurusan dengan semiologi telah berkaitan dengan dua istilah, yakni penanda (signifier) dan petanda (signified), dan kemudian bertautan lagi dengan istilah sign (tanda) (Griffin, 2012:336). Beberapa sub yang akan dianalisis adalah perihal tentang ras kulit hitam dan *stereotype* penampilan orang ras kulit hitam.

Tabel 4.1

Scene 1

Penanda	Petanda
 <p>01.11 – 03.30</p>	<p>“Maaf, Orang-orang kulit putih kaya”, “Kami bukan kulit hitam biasa, kami adalah polisi”. “kami akan menilang diri”. Terlihat Mike memakai baju warna orange dan memakai kacamata sedangkan Marcus memakai kemeja denim.</p>

Penjelasan Adegan : Terlihat adegan dimana Mike dan Marcus mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi melalui banyak jalanan untuk datang kesuatu tempat, bahkan Marcus sempat ketakutan dengan cara mengemudi Mike yang sangat ugal namun Mike sangat menikmatinya karena sangat seru. Mike dan Marcus mengendarai mobilnya melewati jalanan pasir pantai yang berisi banyak orang-orang kulit putih dipantai tersebut dan semua menatap kepada Mike dan Marcus, hingga Mike dan Marcus mengucapkan dialog yang berinti damai.

Denotasi : Tampak Dua detektif kocak berkulit hitam mengendarai supercar dengan kecepatan tinggi, dan diikuti oleh banyak kendaraan polisi, melewati pusat kota dan pantai.

Konotasi : Mike dan Marcus dua polisi berkulit hitam mengendarai super car dengan kecepatan penuh dengan gaya mengemudi yang sangat arogan di pusat perkotaan bahkan dipantai juga. Hingga banyak sekali kendaraan polisi yang mengejarnya

beranggapan bahwa yang mengemudi super car tersebut adalah orang awam yang mengacau dikota. Pada saat melewati pantai sekelompok orang berkulit putih melihat mengarah menuju ke dua polisi berkulit hitam tersebut, dengan merasa terganggu.

Mitos : Orang Kulit hitam selalu membuat masalah yang membuat orang kulit putih memandangnya dengan buruk.

Kesimpulan : Pada scene ini memperlihatkan bahwa pada saat Mike dan Marcus mengemudi super car dengan arogan sampai membuat sekelompok orang kaya kulit putih merasa terganggu pada saat dipantai, namun disini Mike dan Marcus mengucapkan dialog yang mengacu pada mengajak damai atau minta maaf pada sekelompok orang kulit putih dengan mengucapkan perkataan yang menunjukkan bahwa “kami polisi kami akan menilang dan memberi sanksi pada diri kami sendiri karena ada keperluan mendesak yang akan kami lakukan kami mohon maaf karena mengemudi dengan arogan dan seenaknya sendiri”. Disini menjelaskan bahwa dari kelompok orang kulit hitam sudah dan kulit putih sudah tidak mau mempermasalahkan masalah dengan memandang dari segi Ras atau warna kulit.

Tabel 4.2

Scene 2

Penanda	Petanda
 <p data-bbox="400 902 584 936">09.02 - 09.42</p>	<p data-bbox="858 548 1366 801">Disini terlihat dalam Bar dengan ciri khas cahaya lampu dan musik yang mendukung suasana untuk pesta. Marcus merayakan kelahiran cucu pertamanya bersama dengan teman-teman polisinya termasuk bersama dengan Mike dan Kapten Conrad</p> <p data-bbox="858 837 1366 1016">Kapt. Conrad : “Kita berkumpul untuk menyelamati anggota kita. Semoga nanti cucumu mengikuti jejak kakeknya, melindungi dan mengabdikan pada kota cantik kita”.</p> <p data-bbox="858 1021 1366 1128">Mike : “Semoga nama Marcus Burnett menakuti hati dan pikiran penjahat kedepannya”.</p> <p data-bbox="858 1133 1366 1308">Marcus : “Terimakasih semuanya, 25 tahun Mike dan aku bertugas di jalanan kurasa kita sudah membuat kemajuan, Kalian sungguh yang terbaik. Terimakasih..</p>

Penjelasan Gambar : Tampak suasana didalam bar dari gambar tersebut Marcus berkumpul dengan kelompok teman polisinya untuk berpesta sebuah perayaan

Denotasi : Sekelompok orang yang berprofesi sama berbeda ras berkumpul di bar.

Konotasi : Kapten Conrad memberi sambutan dan selamat kepada Marcus atas kelahiran cucu pertamanya. Di dalam bar seluruh teman kerja Marcus termasuk Mike


juga memberikan ucapan selamat kepadanya atas hari bahagia yang telah dia dapatkan hari itu walaupun berbeda ras dan warna kulit semuanya bersukacita.

Mitos : Seorang yang rela membantu dan mau diajak untuk berteman tidak memandang bulu tentang kondisi fisik.l

Kesimpulan : Pada saat berada di bar seluruh rekan kerja Marcus merayakan kelahiran cucu marcus dengan sangat gembira sambil mendengar musik santai yang ada di bar sambil minum beer menyatu tidak memandang bulu masalah warna kulit semua bersatu untuk bersenang-senang, dikarenakan dulu pernah terdapat kasus pembedaan tempat, pembedaan alat makan dan minum, pembedaan kamar mandi. Namun di scene ini menjelaskan bahwa semua manusia sama rata

Tabel 4.3

Scene 3

Penanda	Petanda
 <p data-bbox="325 1077 501 1108">15.40 – 16.30</p>	<p data-bbox="810 546 1370 723">Pria misterius datang dengan mengendarai motor berkecepatan tinggi lalu menodongkan senjata dan menembak beberapakali ke tubuh Mike dan terjadilah keramaian karena insiden itu.</p> <p data-bbox="810 728 1370 797">Marcus : “ Mikee!!!!!!, Siapa saja tolong panggil bantuan”</p> <p data-bbox="810 801 1370 871">Kapten Conrad : “Petugas tumbang, Ocean Drive 700 blok”</p> <p data-bbox="810 875 1370 945">Rita : “ Hei Mike bertahanlah, sial apa yang terjadi, siapa pelakunya?”</p> <p data-bbox="810 949 1370 1019">Marcus : “ Mike tolong bertahanlah tolong tetaplah sadar”.</p>

Penjelasan Adegan : Posisi Mike dan Marcus sedang mencoba berlomba lari, Datanglah pria misterius bersenjata dengan kecepatan tinggi.

Denotasi : Didapati Mike, Marcus, Kapten Conrad sedang berdiri di tepi jalan sedang bercanda dan muncul ide untuk berlomba lari antara Mike dan Marcus, Pria berbaju serba hitam dengan mengendarai motor menodongkan senjata laras panjang.

Konotasi : Marcus, Kapten Conrad, dan Rita mengetahui bahwa Mike di tembak beberapa kali di bagian tubuhnya menggunakan senjata api yang sangat akurat, semua


orang yang ada di area tersebut sangat kaget dan panik dari terjadinya kejadian yang menimpa Mike. Seluruh anggota tim kepolisian Miami sangat kaget juga dan berusaha untuk membuat Mike bisa terselamatkan.

Mitos : Kriminalitas di Amerika Serikat antara ras kulit hitam dan kulit putih masih sering terjadi.

Kesimpulan : Aksi kriminal yang dilakukan oleh ras kulit putih kepada ras kulit hitam benar adanya terjadi karena banyak faktor termasuk dengan adanya rasa dendam yang terpendam.

Tabel 4.4

Scene 4

Penanda	Petanda
	<p>Tampak Marcus berada didalam Gereja sedan merenung dan berdoa sambil menangis.</p> <p>Marcus “ Tuhan, ini aku Marcus. Kau berkahi aku dengan banyak hal belakangan ini. Sudah lama aku tak ke Gereja, mungkin saat Paskah. Tapi jujur aku tak memerhatikan. Aku belum kehilangan Iman, hanya saja aku malu akan beberapa hal yang kami lakukan. Aku tahu membunuh dilarang, tapi mereka orang jahat. Engkau tahu Tuhan, Mike hampir belum memiliki kehidupan. Tak punya istri, tak punya anak. Tolong beri dia satu kesempatan lagi. Karena dia sahabatku, adikku, Jika Kau selamatkan dia, aku bersumpah takkan melakukan kekerasan lagi”.</p>



17.01 – 18.12

Penjelasan Adegan : Peengambilan gambar medium shot, Marcus mengkhawatirkan Mike.

Denotasi : Marcus menancis mengkhawatirkan Mike dengan penuh rasa sedih.



Konotasi : Marcus merasa sangat sedih atas kejadian yang menimpa Mike. Dengan rasa penuh berharap dan berserah kepada Tuhan Marcus juga merawat dan mendampingi Mike yang sedang terkapar dirumah sakit sampai pulih

Mitos : Persahabatan yang sesungguhnya yakni bisa menerima sahabatnya apa adanya.

Kesimpulan : Marcus sangat tulus dengan persahabatan yang ia jalin dengan Mike. Kedua Afro Amerika atau orang kulit hitam sangat kental akan kesetia kawan dalam hal apapun bahkan mampu mempertaruhkan hidupnya demi kawannya.

Tabel 4.5

Scene 5

Penanda	Petanda
  <p data-bbox="304 1182 485 1211">32.43 – 34.26</p>	<p>Mike datang ke toko makanan dan daging di pinggiran kota, Mike yang sudah dibutakan dengan rasa amarah dan dendam atas kejadian yang menimpanya, bahkan teman teman Mike sudah memberitahunya untuk menahan diri dulu untuk membereskannya bersama sama. Namun Mike sudah hilang kendali ingin membereskannya sendiri dengan penuh amarah.</p> <p>Mike : “Dimana Manny?” Pegawai toko : “Di belakang” Manny : “Astaga, Mike Lowrey sedang apa disini? Kau terlihat seperti hantu gila. Kabarnya kau mati, Aku harus tunjukan sesuatu gosipnya sangat ramai, Jadi polisi tak cocok untukmu. Bekerjalah untukku saja di Manny’s Prime Rib sebagai pemotong daging. Coba lihat kau tumbang divideo ini kau trending didunia karena kau ditembaki”.</p>

Penonjolan Adegan : Mike masuk ke dalam ruang pemotongan daging milik Manny dan menghajarnya karena sudah dihina dan ingin mendapatkan informasi.

Denotasi : Mike mengancam Manny dan menghajarnya di ruang pemotongan daging.


Konotasi : Mike sangat marah dan emosipun menjadi meluap karena perkataan Manny yang sangat tidak enak didengar dan menghajarnya tanpa ampun sampai manny mau memberikan Informasi.

Mitos : Menyimpulkan suatu hal dengan satu pandangan itu hal yang wajar.

Kesimpulan : tampak Mike polisi berkulit hitam menerima hinaan dari Manny yang berkulit putih.

Tabel 4.6

Scene 6

Penanda	Petanda
 <p data-bbox="347 1429 528 1460">43.48 – 47.29</p>	<p data-bbox="820 819 1372 958">Tampak Mike sangat marah dan suasana sangat kacau menjadi penuh emosi karena disebabkan juga oleh perkataan yang kurang enak.</p> <p data-bbox="820 965 1372 1104">Rita : “ hey Mike cobalah untuk tenang” Mike “ Hey cepat sekali saja turuti perkataan yang kuminta!!!” Rita : “Dia sudah mati Mike!!!”</p> <p data-bbox="820 1149 1372 1216">Rafe : “Kerja Bagus Mike Kau sudah mengacaukannya”</p> <p data-bbox="820 1223 1372 1328">Mike : “ Hey anak muda serius, kuberitahu tetaplah ditempat anak ank ya..</p> <p data-bbox="820 1335 1372 1402">Rafe : “Jangan mengoceh, Kakek hitam bau, Tak ada yang meminta.”</p> <p data-bbox="820 1408 1372 1476">Mike : “ Hey meski aku meniduri Ibumu jangan jadikan aku kakek mu”</p> <p data-bbox="820 1482 1372 1550">Rafe : “meniduri Ibuku? Kau sangat menjengkelkan kakek”</p> <p data-bbox="820 1556 1372 1579">Mike : “ Diamlah”</p>

Penjelasan adegan : Tampak Mike dan anggota timnya yang sedang menjalankan misi namun gagal dan membuat suasana menjadi sangat panas dan penuh emosi

Denotasi : Mike melontarkan kata kata penuh amarah kepada beberapa anggotanya.



Konotasi : Terlihat antar Mike, Rita dan Rafe sedang beradu argument dikarenakan misi yang gagal dilaksanakan oleh tim mereka dan antar Rafe Mike saling melontarkan kata kata kasar dan buruk.

Mitos : Tim yang baik dan solid tidak pernah ada pertengkaran didalamnya

Kesimpulan : Terlihat bahwa Rafe dan Mike saling menghujat dan melontarkan kata kata yang kasar serta hinaan, menggambarkan pertengkaran antara orang kulit hitam dan orang kulit putih.

Tabel 4.7

Scene 7

Penanda	Petanda
 <p>50.48 – 52.53</p>	<p>Tampak Mike dan Marcus pergi membantu Carver Remy yang sebelumnya berbicara dengan Marcus lewat telpon dia bilang akan dibunuh oleh penembak Mike. Namun apa jadinya pada saat datang di lokasi mayat Carver Renny jatuh dari lantai atas, dan mengarah jatuh ke atas mobil Marcus.</p> <p>Mike pun lari ke atas gedung untuk mengejar penjahatnya dan ternyata Mike baru tahu bahwa Armando pelaku semuanya.</p>
	

Penjelasan Adegan : Pengambilan gambar medium shot, long shot Mike dan Marcus mengejar Armando sang pelaku.

Denotasi : Marcus dan Mike terkejut dengan mayat temanya yang jatuh dari atas gedung dan mengejar Armando.

Konotasi : Mike berkelahi dengan Armando di loteng hingga terguling jatuh ke tanah

Mitos : Armando sebagai kulit putih merasa lebih unggul dari orang kulit hitam seperti Mike dan Marcus..

Kesimpulan : Terlihat bahwa pengancaman Armando kepada Mike dan Marcus sangat mencerminkan sejarah bahwa orangkulit putih yang dulu memperlakukan orang kulit hitam seperti penindasan.

Table 4.8

Scene 8

Penanda	Petanda
 <p>01.35.01 – 01.38.15</p>	<p>Tampak Mike kaget atas kedatangan tim nya Rita, rafe dll datang untuk membantu menuntaskan kejahatan yang terjadi masalah pada dirinya dan membahayakan semua orang.</p> <p>Mike : “Kau menelpon merekalagi” Marcus : “ Rita yang menelponku dan satu tim bersedia membantu dan bekerjasama.”</p>

Penjelasan Gambar : Tampak sebuah rumah di kawasan Meksiko Rita dan tim datang membantu Mike dan Marcus

Denotasi : Teman satu tim Mike dan Marcus datang membantu untuk menyelesaikan misi.

Konotasi : pertengkaran dalam tim dapat menimbulkan ikatan batin dimana saat kawan sedang susah pasti tidak rela untuk melepaskan dan tidak membantu.

Mitos : Kerjasama tim muncul karena adanya pertengkaran atau pertikaian.

Kesimpulan : Seorang teman atau rekan tim tidak akan meninggalkan sendirian rekannya apabila menghadapi masalah apabila sudah solid dan memiliki ikatan dan tidak memandang ras ataupun etnis.

4.2 Analisis Data

Film *Bad Boys For Life* merupakan film yang menceritakan dua detektif berkulit hitam yang dari film sebelumnya membasmi kejahatan dengan aksi laga kocak. Kali ini Mike memiliki banyak masalah dalam film ini, dengan bantuan Marcus dan teman-teman satu tim kepolisiannya Mike berhasil menyelesaikan masalahnya yang ternyata pelaku dari masalah di ftersebut yaitu mantan kekasihnya dan anak kandung Mike sendiri yaitu Armando.

Peneliti menyimpulkan Denotasi, Konotasi, dan Mitos dengan sebuah tabel agar mempermudah pembaca, berikut tabel yang sudah peneliti simpulkan :

Tabel 4.9

Hasil Penyajian dan Analisis Data

Scene	Denotasi	Konotasi	Mitos
1	Tampak Dua detektif kocak berkulit hitam mengendarai supercar dengan kecepatan tinggi, dan diikuti oleh banyak kendaraan polisi, melewati pusat kota dan pantai.	: Mike dan Marcus dua polisi berkulit hitam mengendarai super car dengan kecepatan penuh dengan gaya mengemudi yang sangat arogan di pusat perkotaan bahkan dipantai juga. Hingga banyak sekali kendaraan polisi yang mengejarnya beranggapan bahwa yang mengemudi super car tersebut adalah orang awam yang mengacau dikota. Pada saat melewati pantai sekelompok orang berkulit putih melihat mengarah menuju ke dua polisi berkulit hitam tersebut, dengan merasa terganggu.	:Orang Kulit hitam selalu membuat masalah yang membuat orang kulit putih memandangnya dengan buruk.
2	Sekelompok orang yang berprofesi sama berbeda ras berkumpul di bar.	Kapten Conrad memberi sambutan dan selamat kepada Marcus atas kelahiran cucu pertamanya. Di dalam bar seluruh	Seorang yang rela membantu dan mau diajak untuk berteman tidak memandang bulu tentang kondisi fisik

		teman kerja Marcus termasuk Mike juga memberikan ucapan selamat kepadanya atas hari bahagia yang telah dia dapatkan hari itu walaupun berbeda ras dan warna kulit semuanya bersukacita.	
3	Didapati Mike, Marcus, Kapten Conrad sedang berdiri di tepi jalan sedang bercanda dan muncul ide untuk berlomba lari antara Mike dan Marcus, Pria berbaju serba hitam dengan mengendarai motor menodongkan senjata laras panjang.	Marcus, Kapten Conrad, dan Rita mengetahui bahwa Mike di tembak beberapa kali di bagian tubuhnya menggunakan senjata api yang sangat akurat, semua orang yang ada di area tersebut sangat kaget dan panik dari terjadinya kejadian yang menimpa Mike. Seluruh anggota tim kepolisian Miami sangat kaget juga dan berusaha untuk membuat Mike bisa terselamatkan.	Kriminalitas di Amerika Serikat antara ras kulit hitam dan kulit putih masih sering terjadi.
4	: Marcus menangis mengkhawatirkan Mike dengan penuh rasa sedih.	Marcus merasa sangat sedih atas kejadian yang menimpa Mike. Dengan rasa penuh berharap dan berserah kepada Tuhan Marcus juga merawat dan	: Persahabatan yang sesungguhnya yakni bisa menerima sahabatnya apa adanya.

		mendampingi Mike yang sedang terkapar dirumah sakit sampai pulih	
5	: Mike mengancam Manny dan menghajarnya di ruang pemotongan daging.	: Mike sangat marah dan emosipun menjadi meluap karena perkataan Manny yang sangat tidak enak didengar dan menghajarnya tanpa ampun sampai manny mau memberikan Informasi.	: Menyimpulkan suatu hal dengan satu pandangan ituhal yang wajar.
6	Mike melontarkan kata kata penuh amarah kepada beberapa anggotanya	Terlihat antar Mike, Rita dan Rafe sedang beradu argument dikarenakan misi yang gagal dilaksanakan oleh tim mereka dan antar Rafe Mike saling melontarkan kata kata kasar dan buruk	Tim yang baik dan solid tidak pernah ada pertengkaran didalamnya
7	Marcus dan Mike terkejut dengan mayat temanya yang jatuh dari atas gedung dan mengejar Armando	Mike berkelahi dengan Armando di loteng hingga terguling jatuh ke tanah.	Armando sebagai kulit putih merasa lebih unggul dari orang kulit hitam seperti Mike dan Marcus..

8	: Teman satu tim Mike dan Marcus datang membantu untuk menyelesaikan misi.	: pertengkaran dalam tim dapat menimbulkan ikatan batin dimana saat kawan sedang susah pasti tidak rela untuk melepaskan dan tidak membantu.	: Kerjasama tim muncul karena adanya pertengkaran atau pertikaian.
---	--	--	--

Setelah hasil analisa peneliti terhadap film Bad Boys For Life 2020, memakai pemaknaan denotatif, konotatif dan hasil menjadi tahu tentang representasi Afro Amerika tentang orang kulit hitam dalam film yang bersangkutan yaitu Bad Boys for Life 2020. Mengupayakan setelah penelitiann ini selesai mampu mendorong supaya masyarakat lebih luas dalam hal pandangan dan bisa terlepas dari stigma stigma lama yang melekat antara perbedaan Ras, dan etnis.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Film “Bad Boys For Life 2020” mempresentasikan Afro Amerika tentang dua detektif berkulit hitam yang berasal dari Miami Amerika Serikat. Di Film ini ditampilkan bagaimana penyamarataan kedudukan dengan orang ras berkulit putih, dan tidak memandang ras dan warna kulit. Walaupun Diskriminasi di Negara Amerika kepada orang kulit hitam masih kental dan masih banyak terjadi hingga kini. Terlihat dari beberapa scene film Bad Boys For Life 2020 memperlihatkan bagaimana menyamaratakan kedudukan dan merendahkan Afro Amerika dalam dimensi tempat tinggal, pekerjaan, pergaulan, kehidupan sosial dimasyarakat.

Kehidupan orang Afro Amerika ditengah-tengah masyarakat di Negara Amerika tidak bisa disamakan dengan kehidupan individu maupun kehidupan sosial orang kulit putih. Orang kulit putih selalu memandang rendah orang Afro Amerika dan membatasi pandangannya mengenai orang Afro Amerika. Dalam hal ini orang Afro Amerika mengalami penindasann dengan jangka waktu yang cukup lama dikarenakan orang kulit putih beranggapan Afro Amerika tidak memiliki Intelegensi, kebebasan dalam memiliki atau melakukan sesuatu. Karena hal ini lah orang Afro Amerika disepelekan.

5.2 Saran

- Penelitian ini di landaskan agar menjadi bahan penelitian yang komperhensif dan netral, didalam bidang Ilmu komunikasi maupun studi bidang lainnya, dan dari penelitian ini bertujuan agar masyarakat khususnya diIndonesia bisa berpandangan lebih luas lagi atas stigma stigma lama yang melekat antara berbagai Ras, dan Etnis.
- Peneliti meneliti dengan menggunakan metode Semiotika Roland Barthes dikarenakan metode ini lebih mudah untuk menganalisa dan melihat bagaiman mitos orang Afro Amerika. Dimasa yang akan datang penelitian ini bisa juga menggunakan metode dan fokus penelitian lain misalnya Metode Semiotika Pierce, Metode Reception Analysis atau juga bisa meneliti dengan konteks yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C.(2013). “Cultural Studies” Teori dan Praktik. Kreasi Wacana: Yogyakarta
- Barker, C. (2014). Kamus Kajian Budaya terjemahan dari “ *The Sage Dictionary of Cultural Studies (2003)*” Yogyakarta: Kanisius
- Burton, G. (2008). *Yang tersembunyi di Balik Media Pengantar Kepada Kajian Media*. Yogyakarta & Bandung : Jalasutra.
- Griffin, EM, 2012, A First Look At Communication Theory, Fifth Edition, New York: Mc Graw Hill
- Guerrero, Ed. (1993). Framing Blackness: The African American Image in Film. Philadelphia: Temple University Press
- Jackson, K. (1996). AMERICA IS ME (Kennell Jackson America Is Me_ 170 fresh Questions and Answers on Black American History (1996) HarperCollins – Ebook.
- Sukmono dan Junaedi (2014). Komunikasi Multikultural (Melihat Multikulturalisme dalam genggaman Media).

Wikipedia.org.2020.Bad Boys For Life 2020 www.wikipedia.com ditelusuri 2 Januari 2021 jam 14.27

Review Bad Boys For Life 2020 Duniasinema.com di akses pada tanggal 16 April 2021
Streaming film website www.Idlix.com (Film Bad Boys For Life 2020) Diakses pada tanggal 22 April 2021

Informasi dan biodata tentang pemain Bad Boys For Life <https://amirathemovie.com> (Perfilman Booming) Di akses pada tanggal 6 Mei 2021

Sudjiman, Panuti, Zoest. 1996. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa

Wikipedia.org.2020. Bad Boys For Life 2020

[https://id.wikipedia.org/wiki/Unang_\(pelawak\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Unang_(pelawak)). Diakses pada tanggal 24 September 2016

Wikipedia.org.2017. Genre Film. https://id.wikipedia.org/wiki/Genre_film. Diakses pada tanggal 29 November 2019

Wikipedia.org.2019. will smith. https://id.wikipedia.org/wiki/Will_Smith. Diakses pada tanggal 23 April 2021

Wikipedia.org.2019. Martin lawrence. https://id.wikipedia.org/wiki/Martin_Lawrence. Diakses pada tanggal 23 April 2021

Wikipedia.org.2019. vanessa Hudgens. https://id.wikipedia.org/wiki/Vanessa_hudgenst. Diakses pada tanggal 25 April 2021

Wikipedia.org.2019. Paola Nunez https://id.wikipedia.org/wiki/Paola_Nunez . Diakses pada tanggal 24 April 2021

Wikipedia.org.2020. Alexander Ludwig .

<https://id.wikipedia.org/wiki/AlexanderLudwig>. Diakses pada tanggal 20 april 2021

Wikipedia.org.2020. Jacob Scipio. *<https://id.wikipedia.org/wiki/JacopScipio>* Diakses pada tanggal 5 Mei 2021

Wikipedia.org.2019. Kate del Castillo *<https://id.wikipedia.org/wiki/KateDelCastillo>* Diakses pada tanggal 9 Mei 2021

Wikipedia.org.2020. Joe Pantoliano. *<https://id.wikipedia.org/wiki/JoePantoliano>*. Diakses pada tanggal 14 Mei 2021

LAMPIRAN